

VOKASI

Edisi Maret 2022



BLUD



**SMK MUTU
PANDAAN
CETAK TENAGA
CAREGIVER**

**BONGGOL
PISANG JADI
LADANG
CUAN**



DIREKTORAT
JENDERAL
PENDIDIKAN
VOKASI

VOKASI
KUAT, MENGUATKAN
INDONESIA



VOKASI
MUKA MENDUKA
INDONESIA

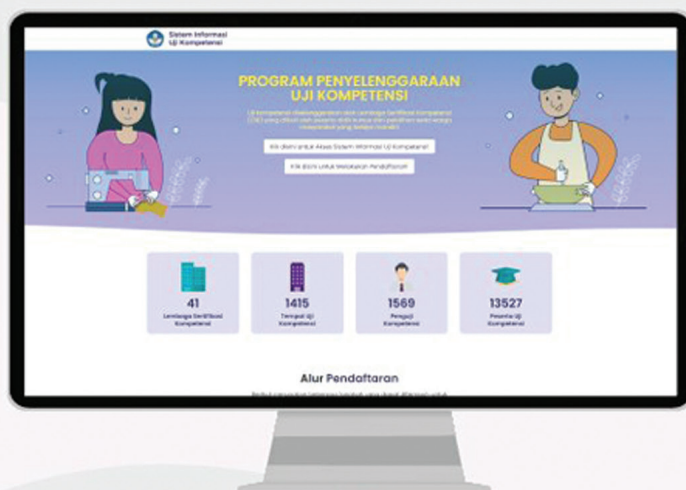
KURSUS
KITA

#KURSUS
BERINOVASI



SIKOMPETEN

Sistem Informasi Uji Kompetensi



Aplikasi dapat diakses melalui:
kursus.kemdikbud.go.id/ujk



@kursuskita

SMK BLUD:

Antara PBM dan Industri

Salam Redaksi

Seiring perkembangan dan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dituntut tidak saja menghasilkan lulusan yang kompeten, berdaya saing dan siap menghadapi tantangan.

Di sisi lain, SMK juga perlu dilakukan revitalisasi sehingga mampu mengikuti dinamika perkembangan nasional maupun global. Bukan hanya kurikulumnya, tapi juga lulusannya yang tak hanya jago kandang, tapi justeru mampu bersaing di dunia internasional.

Pemerintah telah menetapkan Inpres 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan sebagai landasan untuk peningkatan kualitas dan daya saing Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan pola tata kelola yang baik pada SMK supaya menjadi lebih efisien, efektif, profesional, mandiri, dan produktif. Oleh karena itu, dalam upaya peningkatan mutu tata kelola SMK dapat dilakukan dengan menerapkan BLUD pada SMK.

Dari peangamatan redaksi, memang ada perubahan mencolok antara sebelum status BLUD (Badan Layanan Umum Daerah) dengan sesudah BLUD.

Bagi SMK-SMK yang sudah menjadi SMK CoE (Centre of Excellent) yang dilanjutkan menjadi SMK PK (Pusat Keunggulan) dengan konsekuensinya dibuka *teaching factory* (Tefa) dan kelas industri. Setidaknya dalam hal ini perbedaan dalam proses belajar mengajar (PBM) antara sebelum menjadi Tefa dan sesudah.

Proses belajar mengajar SMK-SMK yang sudah Tefa menjadi lebih dinamis, kompetensi siswa atau lulusan lebih terjamin, termasuk daya serap lulusan di dunia usaha dan dunia industri (Dudi) rata-rata mencapai 90 persen.

Sebab, dalam penerapan Tefa dan tuntutan adanya *project base learning* (PBL), SMK dipacu untuk bekerjasama dengan Dudi. Bukan hanya agar terjadi perkawinan massal *link and match*, tapi adanya penyusunan bersama antara Dudi dan SMK. Dudi juga diminta tanggungjawabnya mengajar di sekolah.

Karena itu, agar lebih sempurna lagi dari proses *step by step* kemajuan dan kemandirian SMK di masa mendatang, pemerintah dalam hal ini Ditjen Pendidikan Vokasi Kemendikbudristek mendorong setiap SMK berbadan hukum BLUD.

Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Kemendikbudristek, Wikan Sakarinto berharap penerapan BLUD di SMK dapat mendorong sekolah menjadi fleksibel dan transparan dalam pengelolaan keuangannya, serta mewujudkan sekolah yang mandiri dan merdeka.

"Penerapan BLUD juga diharapkan mampu menghasilkan tamatan yang memiliki softskills, hardskills, dan karakter unggul, serta berdaya saing tinggi, baik di tingkat nasional maupun internasional," kata Wikan.

Di samping itu, dengan penerapan BLUD SMK diharapkan dapat meningkatkan pelayanan, efisiensi anggaran, dan dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki sesuai dengan bidang keahlian sekolah.

Dengan menerapkan BLUD dapat mendorong siswa untuk terus berkarya sehingga menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, dan dapat meningkatkan kesejahteraan guru maupun infrastruktur sekolah.

SUSUNAN REDAKSI

Pengarah:

Dirjen Pendidikan Vokasi
Sekretaris Ditjen
Pendidikan Vokasi

Penanggung Jawab:

Triana Januari
Lismanto

Pemimpin Redaksi:

Teguh Susanto

Redaktur Pelaksana:

Habib Prastyo

Editor/Penyunting:

Nur Arifin
Andi Panca Prasetya
Mulya Achdami

Tim Redaksi:

Bambang Widodo
Nanik Ismawati

Sekretariat Redaksi:

Dian Vita Nugrahaeny
Budiarti
Tiyini Saftiani

Fotografer:

Fuji Rachman

Desain Cover:

Dhoni Nurcahyo

Desain Grafis & Layouter:

Suryanda

Redaksi menerima
kirimannya naskah dari para
kontributor. Naskah dapat
dikirim ke alamat surel kami
vokasi@kemdikbud.go.id



Scan QR Code
dan download majalah

VOKASI
di setiap edisinya



6

BERITA UTAMA

MENDORONG SEKOLAH KEJURUAN MENJADI BLUD

- 10 Sekolah Kejuruan Beromzet Miliaran
- 13 SMKN 1 Grati Menjadi *Benchmark* Pembelajaran Berbasis Industri



VOKASI KEREN

- 16 SMK Mutu Pandaan Cetak Tenaga *Caregiver*
- 18 politala Siap Pasok SDM Unggul Peternakan
- 20 Pencetak 'Emas' dari Kota Udang

DARI DIKSI

- 22 Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Kejuruan

SOSOK

- 26 Hera Wijaya, Ketika Bonggol Pisang jadi Ladang Cuan

PRODUK

- 30 Pupuk Organik *Zero Waste*: Dari Limbah Datangkan Berkah
- 32 Warna Warni Stefani

PROFESI

- 34 Mengenal *Caregiver* Profesi Menjanjikan yang Masih Langka

MITRA VOKASI

- 36 Kontribusi Astra kembangkan SMK
- 38 Menggandeng SMK, Memperkuat Citra

KILAS

- 40 Ditjen Vokasi Harus Lebih Komunikatif Jalankan Fungsi Kehumasan

WARNA GALERY

- 42
 - Ada Kreativitas dalam Tiap Helainya
 - Smart Hidroponik ala SMKN 1 Cimahi



LITERASI

- 44 Pentingnya Akselerasi Industri Manufaktur & Kemaritiman

TIPS

- 46 Tips Membuka Usaha Kuliner

MENDORONG SEKOLAH KEJURUAN MENJADI BLUD

Implementasi Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) di sekolah menengah kejuruan (SMK), tidak saja membuat sekolah lebih mandiri, produktif, dan efisien, tetapi juga akuntabel dalam pengelolaan keuangan.



Tugas yang diemban sekolah menengah kejuruan (SMK) tidak ringan. Sebagai satuan pendidikan vokasi, SMK tidak hanya dituntut dapat menghasilkan lulusan yang siap kerja, tetapi juga kompeten, memiliki daya saing, dan mampu menghadapi tantangan, serta dinamika perkembangan baik tingkat nasional maupun internasional.

Presiden Joko Widodo telah mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK. Dalam Inpres tersebut, Presiden Jokowi menginstruksikan kepada para menteri dan gubernur untuk merevitalisasi SMK dalam rangka meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia (SDM) Indonesia.

Direktorat Jenderal Pendidikan

Vokasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) telah berupaya untuk mendorong peningkatan dan daya saing lulusan SMK. Salah satunya melalui penguatan *link and match* dengan dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja (DUDIKA) melalui strategi 8+i.

Adapun strategi 8+i di antaranya, kurikulum yang disusun bersama dunia kerja. Selain itu, pembelajarannya juga harus berbasis proyek riil dari dunia kerja. Keterlibatan instruktur dari dunia industri minimum 50 jam/semester/minggu. Selain itu, para siswa melakukan kerja lapangan di industri selama satu semester dan sertifikat kompetensi yang diberikan lulusan juga harus sesuai dengan standar dan kebutuhan dunia kerja.

Pelatihan dilakukan bagi guru dan instruktur secara rutin dari dunia kerja. Riset terapan juga perlu dilakukan untuk mendukung *teaching factory* (Tefa). Dunia industri juga harus memiliki komitmen serapan lulusan oleh dunia kerja.

Upaya lain untuk menguatkan *link and match* dengan dunia kerja adalah penerapan pembelajaran *teaching factory* di SMK. Tefa merupakan suatu model pembelajaran untuk memastikan peserta didik kompeten. Karena itu, pembelajaran praktik dirancang dan diimplementasikan untuk menghasilkan produk, baik barang maupun jasa yang berstandar industri dan bermanfaat bagi masyarakat.

Sebelum pembuatan produk, perlu dilakukan riset pasar untuk mengetahui kebutuhan masyarakat



dan menjawab kebutuhan dunia kerja. Hilirisasi hasil riset terapan melalui Tefa merupakan salah satu bentuk implementasi *project based learning* (PBL) yang harus disinergikan dengan *link and match* dunia kerja.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pola tata kelola yang baik. Tujuannya agar pengelolaan SMK menjadi lebih efisien, efektif, profesional, mandiri, dan produktif. Untuk meningkatkan mutu tata kelola SMK dapat dilakukan dengan menerapkan Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) di SMK.

Sekadar untuk diketahui, BLUD SMK adalah unit kerja pada satuan kerja perangkat daerah di lingkungan pemerintah daerah provinsi yang dibentuk untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat terutama peserta didik yang berupa penyediaan barang atau jasa tanpa mengutamakan mencari keuntungan.

Karena itu, BLUD SMK dalam melakukan kegiatannya harus didasarkan pada prinsip efisiensi, efektivitas, dan produktivitas. Tujuannya untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat terutama peserta didik dalam rangka meningkatkan kualitas layanan dan daya saing SDM Indonesia.

Hanya saja, persoalannya, belum banyak SMK menjadi BLUD. Saat ini baru ada 112 SMK yang mendapatkan SK BLUD. Di Jawa Timur misalnya hanya ada 20 SMK yang sudah

ditetapkan menjadi BLUD. Sedangkan di DKI Jakarta ada 10 SMK, Yogyakarta ada 3 SMK, Sumatera Barat 25 SMK, Sulawesi Selatan ada 19 SMK, dan di Jawa Barat ada 35 SMK.

Sekolah Mandiri dan Merdeka

Untuk mendorong SMK menerapkan BLUD, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, menggelar Rapat Koordinasi Pada Layanan Umum Daerah. Rakor yang digelar di El Hotel Royal Bandung pada 11 Maret 2022 itu, mengundang Kepala Biro Perekonomian, Kepala BPKAD, Kepala BAPPEDA, dan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Se-Indonesia.

Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi, Wikan Sakarinto mengungkapkan, penerapan BLUD di SMK tidak saja dapat mendorong sekolah menjadi fleksibel dan transparan dalam pengelolaan keuangannya, tetapi juga terwujudnya sekolah mandiri dan merdeka yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki *softskill*, *hardskill*, dan karakter unggul, serta berdaya saing tinggi.

Menurut Wikan, penerapan BLUD di SMK dapat meningkatkan pelayanan, efisiensi anggaran, dan dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki sesuai dengan bidang keahlian sekolah. Penerapan BLUD juga dapat mendorong siswa untuk terus berkarya. Dengan demikian, sekolah dapat menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan dapat

meningkatkan kesejahteraan guru maupun infrastruktur sekolah.

Hanya saja, menurut Wikan, untuk mewujudkan BLUD di SMK, tidak hanya sekolah tersebut harus memiliki sistem untuk diperbarui menjadi BLUD, tetapi peran pemerintah daerah juga sangat penting dalam mendorong dan mengembangkan ekosistem yang memudahkan SMK menjadi BLUD. "Kalau Pemdanya peduli, jumlah BLUD SMK langsung banyak. Jadi faktor kuncinya Pemda," kata Wikan

Menurut Wikan, yang jauh lebih penting justru tidak sekadar menjadi BLUD, tetapi alasan utama sebuah SMK dipercepat menjadi BLUD. Biasanya, salah satu alasan SMK menjadi BLUD karena di SMK menghasilkan sesuatu produk yang dapat dijual, dan hasil penjualan yang menghasilkan pendapatan.

Ada juga anggapan umum, SMK harus menghasilkan dan harus mempunyai *teaching factory* serta SMK itu harus punya pabrik. "Itu tidak salah, hanya perlu diperkuat visi menjadi BLUD," tambah Wikan.

Wikan mengingatkan, fungsi SMK menciptakan generasi bangsa yang kompeten, unggul, dan berdaya saing tinggi serta produktif. Untuk memastikan tercapainya





tujuan tersebut, Ditjen Pendidikan Vokasi mengeluarkan kebijakan *link and match* yang merupakan penerjemahan dari merdeka belajar.

“Mulai dari kurikulum, *project based learning*, praktisi mengajar, magang, *upgrading* guru oleh industri, *teaching factory*, dan komitmen serapan lulusan harus menjadi satu kesatuan,” ujarnya.

Menurut Wikan, walaupun hanya mengaitkan BLUD dengan *teaching factory*, belum menyeluruh, karena *teaching factory* dan PBL sangat berkaitan. Begitu juga kurikulum

yang disusun bersama industri.

“Jadi, kalau BLUD hanya untuk menyelamatkan *teaching factory*, kurang komprehensif. Sebab tujuan SMK untuk menciptakan lulusan yang kompeten dan itu hanya dengan delapan strategi tadi,” jelas Wikan.

“Bila BLUD hanya direalisasikan untuk menyelamatkan produk dari *teaching factory* dan tidak ada koneksi yang kuat dengan kurikulum yang disusun bersama industri, maka sistem yang ada di SMK BLUD tidak *powerful*,” ujar Wikan.

Meski begitu, Wikan bersyukur, capaian BLUD di SMK sudah cukup banyak. Ia juga mengapresiasi sejumlah pemerintah daerah yang telah mendorong dan memfasilitasi SMK menjadi BLUD. “Saya kira ini suatu capaian. Semakin banyak Pemda yang peduli, semakin banyak SMK menjadi BLUD,” tambah Wikan.

Ke depan, Wikan berencana nantinya seluruh SMK yang menyelenggarakan SMK Pusat Keunggulan (PK) diarahkan untuk menjadi BLUD. Saat ini ada 901 SMK PK dan di tahun 2022 ada 300 yang sedang proses SMK PK. Bila 45 persen saja ditargetkan menjadi BLUD, akan ada 500 SMK yang menjadi BLUD. “Target ini bisa saja tercapai karena secara umum jumlahnya mengalami peningkatan,” katanya.

Wikan menekankan, ke depannya perlu ada konektivitas dengan

strategi 8+i. Bila tidak, BLUD hanya menjadi sebagai formalitas untuk menyelamatkan produk SMK, tetapi tidak berdampak pada pembelajaran dan peningkatan kompetensi siswa secara komprehensif.

Kurikulum Merdeka

Karena itu, menurut Wikan, penerapan kurikulum merdeka sangat penting dalam mewujudkan BLUD. Kurikulum Merdeka sudah dirilis di Merdeka Belajar episode ke-15. “Semangat Kurikulum Merdeka untuk mengurangi kepadatan materi kognitif, mengurangi kepadatan materi teknis,” kata Wikan.

Kurikulum Merdeka ditawarkan ke seluruh SMK, namun dalam pelaksanaannya tidak diwajibkan. “Kita merdekakan untuk memilih mau pakai kurikulum sebelumnya atau kurikulum merdeka,” kata Wikan.

Wikan mengingatkan, Kurikulum Merdeka dibuat bersama ratusan industri. Di dalamnya ada pelajaran baru, seperti produk kreatif dan kewirausahaan. Ada juga *project based learning*, penguatan *softskill* dan mata pelajaran pilihan. Bahkan, di kurikulum baru sudah mewajibkan satu semester magang.

Menurut Wikan, kurikulum lama masih cenderung menciptakan lulusan vokasi menjadi tukang. Siswa tidak dibekali komunikasi, cara bernegosiasi, dan tidak didorong kreatifitasnya. “Di kurikulum lama, siswa langsung dilatih *hardskill*, bukan *passion* dulu. Itu ibarat menikah tanpa cinta,” ujar Wikan.

Sebaliknya, dalam kurikulum merdeka, siswa di kelas satu sudah ditumbuhkan *passion* terlebih dahulu, ditumbuhkan *softskill* dahulu. Selanjutnya pada kelas dua, siswa dibekali dengan *hardskill*. “Dengan begitu, siswa ditumbuhkan kemandiriannya sesuai dengan minat dan bakatnya,” ujar Wikan.

Wikan berharap, dengan adanya SMK menjadi BLUD, akan semakin menguatkan *link and match* dengan dunia industri dan merdeka belajar. “Kita ingin BLUD ini dapat menciptakan para wirausahawan baru,” ujar Wikan. Semoga. **(BAM)**





SEKOLAH KEJURUAN BEROMZET MILIARAN

Sejumlah sekolah menengah kejuruan (SMK) di Jakarta sudah menjelma menjadi Badan Layanan Umum Daerah (BLUD). Omzetnya mencapai miliaran rupiah.

Menjadi Badan Layanan Umum Daerah (BLUD), tentu kebanggaan setiap sekolah menengah kejuruan (SMK). Pasalnya, dengan menjadi BLUD, sekolah memiliki kebebasan mengelola penghasilan yang diperolehnya dari kegiatan usahanya.

Selain itu, dengan menjadi BLUD, pengelolaan SMK menjadi lebih transparan, mandiri, dan merdeka. Ujung-ujungnya, sekolah tersebut tidak saja dapat mencetak SDM yang unggul, tetapi juga *entrepreneur* baru.

Tidak heran bila sejumlah sekolah kejuruan itu kini berlomba-lomba mengembangkan *teaching factory* agar menjadi unit usaha

yang dapat menghasilkan. Berbagai produk baik barang maupun jasa dikembangkan.

Tidak sedikit yang berhasil meraih sukses, salah satunya SMKN 57 Jakarta. Sejak ditetapkan menjadi BLUD tahun 2019, sekolah yang berada di Jl. Margasatwa, Pasar Minggu, Jakarta Selatan itu memiliki banyak unit usaha. Omzetnya sudah mencapai miliaran rupiah per tahun. Pada akhir 2019 saja misalnya, SMKN 57 Jakarta sudah berhasil meraup omzet hingga Rp2,4 miliar.

Kepala SMKN 57 Jakarta, Eti Suyanti mengatakan sejak ditetapkan menjadi BLUD pada 2019, ia bergerak cepat. Berbagai unit usaha di sekolah itu dikembangkan, termasuk juga



Tidak hanya mengelola bidang perhotelan, SMKN 57 juga memiliki usaha jasa pariwisata. Namanya *57 Tour* dan *Travel*. Dengan unit usaha tersebut, SMKN 57 juga melayani usaha pesanan paket wisata, mulai dari wisata ke Bali, Medan, hingga Singapura dan Kuala Lumpur.

melengkapi sarana dan prasarananya yang sesuai dengan industri.

Selain itu, pembelajaran yang dilakukan menggunakan *teaching factory*. Dengan model ini, siswa dikenalkan dengan dunia kerja sejak dini. Mereka akan belajar praktik langsung di unit-unit usaha yang ada di SMKN 57 Jakarta. “Sejak saat itu, kami melayani siswa dengan kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan model pembelajaran *teaching factory*,” ujar Eti.

Eti menjelaskan, SMKN 57 Jakarta memiliki beberapa layanan unit produksi di BLUD. Salah satunya adalah Hotel Pradana. Hotel yang berada di lingkungan sekolah ini memiliki 32 kamar, yang terdiri dari *suite room*, *deluxe room*, *moderat room* dan *standard room*.

“Di hotel kami juga didukung dengan *meeting room*, dan *ballroom*, dengan kapasitas 800 orang,” ujar Eti bangga.

Selain itu, lanjut Eti, SMKN 57 Jakarta juga memiliki unit usaha Ragoon Café. Restoran ini melayani pesanan kue, paket *coffee break*, paket *snack box*, paket *lunch box*, dan prasmanan. Di Ragoon Café, ada sebanyak 22 siswa yang bekerja di sana. Mereka juga dibantu 4 pekerja yang tersebar di *hot kitchen* dan *cold kitchen*.

Tidak hanya mengelola bidang perhotelan, SMKN 57 juga memiliki usaha jasa pariwisata. Namanya *57 Tour* dan *Travel*. Dengan unit usaha tersebut, SMKN 57 juga melayani usaha pesanan paket wisata, mulai dari wisata ke Bali, Medan, hingga Singapura dan Kuala Lumpur. “Industri pariwisata saat ini sedang berkembang pesat,” ujar Eti.

Menariknya lagi, SMKN 57 Jakarta juga memiliki usaha bidang pengembangan budaya, yakni seni tari Betawi dan karawitan Betawi. Unit usaha ini melayani jasa tari Betawi, tari nusantara, musik Gambang Kromong, musik nusantara, dan jasa upacara Palang Pintu. “Kita ingin mengembangkan budaya nusantara, khususnya budaya Betawi,” kata Eti.

Untuk memasarkan berbagai layanan di unit usaha tersebut, menurut Eti juga sudah dilakukan secara *online* melalui *website* SMKN 57 Jakarta dan media sosial seperti *instagram* dan *facebook*. Selain itu, bidang pemasaran SMKN 57 Jakarta juga melayani secara langsung dengan mendatangi masing-masing unit usaha SMKN 57 Jakarta.

Eti bersyukur, upaya yang dilakukan untuk mengembangkan layanan BLUD di sekolah yang dipimpinnya sudah membuahkan hasil. Ia berharap, unit-unit usaha yang ada di SMKN 57 Jakarta terus berkembang. Ke depan, ia juga akan mengembangkan unit produksi lainnya. “Kami akan terus mengembangkan *teaching factory*,” katanya.

Tidak hanya SMKN 57 Jakarta yang berhasil menjadi BLUD. Kesuksesan serupa dialami SMKN 27 Jakarta. Dengan ditetapkan sebagai BLUD, dalam setahun terakhir ini, SMKN 27 Jakarta dapat meraup omzet hingga Rp3,5 miliar. Penghasilan dari unit produksi itu digunakan untuk pemeliharaan dan pengembangan sekolah tersebut.

Kepala SMKN 27 Jakarta, Erni Mawarni mengungkapkan, dengan status BLUD para siswa di SMKN 27 Jakarta dilatih untuk memproses produksi selayaknya industri melalui *teaching factory*.

Erni menjelaskan, SMKN 27 Jakarta sudah memiliki sejumlah unit produksi. Berbagai produk-produk unggulan dihasilkan di unit usaha tersebut. Salah satunya roti Happy Bakery 27 dan kopi. “Kami juga ada produk *myoxy*,” ujar Erni.

SMKN 27 Jakarta memiliki tujuh kompetensi keahlian, di antaranya yakni akomodasi perhotelan, tata boga, tata busana, patiseri, tata kecantikan kulit, tata kecantikan rambut, dan usaha perjalanan wisata.

Setiap jurusan tersebut memiliki unit produksi. Untuk jurusan perhotelan misalnya SMKN 27 Jakarta memiliki sebuah hotel bernama Edotel Passer Baroe. Hotel yang masih berada di kawasan lingkungan SMK Negeri 27 Jakarta ini memiliki 18 kamar, mulai dari *stan-*



standard room, deluxe room, hingga suite room.

Seperti hotel pada umumnya, hotel ini pun dipersiapkan secara profesional dan sangat nyaman. Setiap kamar dilengkapi dengan AC maupun televisi. Ada juga ruang *meeting, minibar*, serta restoran. “Para pelanggan kami kebanyakan pejabat daerah atau para staf di kantor sekitar yang kebetulan sedang mengikuti acara di Jakarta,” ujar Erni.

Dengan adanya hotel tersebut, para siswa di jurusan kompetensi Akomodasi Perhotelan melakukan praktik di hotel tersebut. Ada juga beberapa tenaga yang diperbantukan secara *full time*, yang diambil dari para alumni.

Unit produksi lainnya adalah Jasa *Laundry*, bentuk *laundry* kiloan. “Kita usahakan untuk ditingkatkan terus, setidaknya untuk membantu anak belajar berwirausaha,” kata Erni.

Selain itu, SMKN 27 Jakarta juga memiliki unit produksi Catering

Pandan Wangi, yang dikelola oleh para siswa di jurusan Tata Boga. Produksi Catering Pandan Wangi telah memasok layanan *catering* beberapa acara di Jakarta kerja sama dengan pihak *catering*, hotel, atau restoran lain. Jurusan Tata Boga pun pernah bekerja sama dengan Catering Purwantara dan ACS yang khusus menyiapkan makanan bagi penumpang pesawat terbang.

“Semua dikelola dengan profesional, dengan perhitungan bisnis, dengan tujuan untuk melatih para siswa terbiasa dengan industri boga ketika mereka lulus dari sekolah nantinya,” ujar Erni.

Sepertinya, program “*link and match*” di SMKN 27 Jakarta sudah tidak perlu diragukan lagi. Pasalnya, SMKN 27 Jakarta sudah bermitra dengan berbagai industri, termasuk kurikulum yang telah disinkronisasi hingga komitmen penyerapan lulusannya.

“Sekolah kami sudah melakukan ‘*link and match*’, karena kami punya

kelas industri, salah satunya dari Hotel Kempinsky. Kami juga ada kelas Wardah dan kelas L’oreal,” ujar Erni.

Erni menjelaskan, kerja sama tersebut diawali dari sinkronisasi kurikulum sehingga para siswa kelas 10 semester 2 sudah mulai praktik. “Praktiknya seminggu di sekolah, seminggu di industri, dan seterusnya. Ini sudah satu tahun dilakukan oleh kelas 10 yang sekarang naik kelas 11,” tuturnya.

Erni mengungkapkan, hasil “*link and match*” salah satunya berupa perekrutan. Erni mencontohkan, kerja sama sekolah dengan Hotel Kempinsky misalnya, setelah lulus siswa akan siap bekerja di Hotel Kempinsky di Jakarta maupun Bali.

Adapun keunggulan lainnya, SMKN 27 Jakarta juga merupakan LSP-P1, yaitu lembaga sertifikasi profesi (LSP) yang sudah berstandar mutu ASEAN. Keistimewaan lain, SMKN 27 Jakarta berada di wilayah cagar budaya Provinsi DKI Jakarta. **(BAM)**



SMKN 1 GRATI MENJADI *BENCHMARK* **PEMBELAJARAN** BERBASIS INDUSTRI

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Grati Pasuruan, Jawa Timur yang saat ini tinggal menunggu ketok palu tanda resmi sebagai SMK BLUD (Badan Layanan Umum Daerah) sudah berubah menjadi industri.

Betapa tidak, SMKN yang dikepalai Dra. Nining Faridah ini sejak dua tahun terakhir sudah banyak berinovasi dan mandiri. Setidaknya, aroma industri sudah digenjut sejak ditunjuk menjadi SMK CoE (Centre of Excellent) kemudian berlanjut tatkala menjadi SMK PK (Pusat Keunggulan).

Ditangan Nining, SMKN 1 Grati berhasil mengembangkan banyak jenis kewirausahaan yang bisa menghasilkan keuntungan bagi sekolah. Terpenting bagi siswa-siswinya karena mereka dapat merasakan belajar dengan pola atau suasana industri.

Setidaknya, ketika SMK ini berstatus SMK PK yang menuntut pola pembelajarannya berbasis (*project base learning*) – yang konsekuensinya siswa tidak hanya praktik, tapi harus menghasilkan suatu produk. Minimal, membuat satu produk *pilot project* skala sekolah, yang kalau tinggal dipoles bisa memenuhi standar industri.

Saat ditemui majalah Vokasi beberapa waktu lalu, Kepala SMKN 1 Grati, Nining Faridah menjelaskan, beberapa jenis kewirausahaan atau *teaching factory* (Tefa) yang dikembangkan yakni Toko (supermarket) Basmallah, perakitan TV Smart,



pembuatan *hand sanitizer*, pengembangan ternak ayam boiler barupa ayam pedaging dan ayam petelur, hingga budidaya ikan air tawar.

SMKN 1 Grati satu dari 80 SMK Negeri di Jawa Timur yang terpilih menjadi SMK BLUD. Dari jumlah itu, 20 SMKN sudah menjadi BLUD sedangkan 22 SMKN tahap kedua ini termasuk SMKN 1 Grati pada bulan April ini berubah menjadi SMK BLUD.

“Tidak mudah untuk menjadi BLUD. Syaratnya selain harus menyelenggarakan unit usaha wirausaha, tapi juga omsetnya juga menjadi acuan. SMKN 1 Grati ada 16 kelas wirausaha dan omsetnya pertahun totalnya sekitar Rp600 jutaan. Itu selama masa pandemi Covid-19, sekarang sudah jalan sebulan prospeknya sangat mengembirakan,” ujar Nining.

Kalau sudah menjadi BLUD kesejahteraan guru, tenaga kependidikan lainnya, termasuk murid akan lebih sejahtera lagi karena ada tambahan dari sisa hasil usaha.

Untuk Tefa toko swalayan Basmallah, yang sampai saat ini pengelolaannya masih kerjasama dengan manajemen Basmallah dalam sebulan terakhir omset perharinya mulai meningkat, dari sebelumnya hanya Rp4 juta-Rp5 juta perhari, belakangan ini sudah naik menjadi sekitar Rp6 jutaan - Rp7 jutaan perhari.

Kalau saja semua sudah berjalan normal, semua Tefa atau kelas wirausaha berjalan normal, termasuk misalnya toko Basmallah sudah *take over* penuh sekolah, Nining optimistis setahun bisa mencapai lebih dari Rp1 miliar. Dari kantin saja, dulu omsetnya sekitar Rp100 juta/tahun. Tapi sayangnya, uang tersebut harus disetor ke Pemda dan untuk minta kembalinya sulit.

Karena itu, kata Kepala SMKN yang sudah banyak menyabet prestasi bagi sekolah yang dipimpinnya itu, kalau sudah menjadi BLUD sekolah akan lebih leluasa mengelola keuangan secara mandiri atau swadana.

“Kami tinggal melaporkan saja penggunaannya kepada pemda. Selain, kalau sudah menjadi BLUD kesejahteraan guru, tenaga kependidikan lainnya, termasuk murid akan lebih sejahtera lagi karena ada tambahan dari sisa hasil usaha,” jelas Nining.

Untuk Toko Basmallah sudah beroperasi sejak 6 bulan lalu, di mana SMKN 1 Grati bekerja sama dengan Basmallah Pondok Pesan-

tren Sidogiri. Kata Nining, seluruh produk makanan minuman maupun *hand sanitizer* buatan SMKN 1 Grati bisa didapatkan di Toko Basmallah yang berada persis di depan sekolah.

Kerjasama dengan UKM

Di toko Basmallah, selain menjual produk layaknya produk-produk kebutuhan rumahtangga, tapi juga menjual produk hasil usaha siswa SMKN 1 Grati bekerjasama dengan UKM sekitar membuat, seperti telur asin, telur ayam dan beragam makanan kecil seperti keripik dan lainnya yang kita jual. Ada juga *hand sanitizer* yang bisa dibeli dengan harga sangat terjangkau.

Sementara mengenai perakitan TV Smart, Nining menegaskan saat ini, anak didiknya tengah mengerjakan order perakitan TV dari luar daerah sebanyak 100 unit. Televisi tersebut bukan TV biasa, melainkan sudah didesain dengan beragam





aplikasi di dalamnya, sehingga harga jualnya pun cukup fantastis, yakni mencapai Rp 60 juta per item.

“TV nya sebesar 60 inch dan harganya memang mahal. Karena dirakit khusus dengan banyak aplikasi di dalamnya,” singkatnya.

Sedangkan peternakan ayam, SMKN 1 Grati kini tak sekadar memberikan tempat kepada para pelajar untuk membesarkan ayam saja kemudian selesai begitu saja. Akan tetapi menjadikan kegiatan tersebut sebagai ladang bisnis. Apalagi kini juga mendapat support dari PT Suja dalam bentuk *instalasi cool house*.

“Kita sekarang mengembangkan sekitar dua ribu ayam boiler dan dijual sesuai order. Kebetulan kita juga bekerja sama dengan PT Suja yang memberikan bantuan instalasi cool house. Jadi kandangnya tidak bau dan tidak basah,” terangnya.

Sementara itu, saat ditanya perihal kerja sama dengan dunia industri, Nining mengungkapkan bahwa

150 perusahaan sudah bekerja sama dengan sekolah yang dipimpinnya ini. Dari kerja sama ini, hampir 90% lulusan SMKN 1 Grati langsung terjun di dunia industri.

Nining mengaku sangat selektif bekerjasama dengan Dudi, dan hanya Dudi yang menguntungkan kami yang kami kerjasama. Artinya, Dudi tersebut selain dapat menyusun kurikulum bersama, tapi juga mereka memberikan pelajaran langsung bagi siswa.

“Minimal mereka ngajar atau datang ke sekolah untuk menjelaskan kepada siswa dua kali seminggu. Selain itu, mereka mau merekrut lulusan sesuai dengan bidang keahlian/komptensinya,” kata Nining.

Lima Tefa, 16 Kelas Industri

Perempuan asal Bondowo ini menambahkan, saat ini SMKN 1 Grati memiliki 5 tefa yaitu Hasil yang sudah kami peroleh adalah terbentuknya 16 kelas industri, MoU sebanyak

283 dengan DUDI maupun instansi, pelaksanaan *project based learning*, dan pengembangan *teaching factory*.

“Dari sini *chemistry* mulai terbentuk sehingga perusahaan mau mencoba untuk bekerja sama dengan kami. Kami berupaya untuk memberikan pelayanan terbaik, misalnya dalam permintaan tenaga kerja mereka melampirkan beberapa persyaratan, dan kami berupaya memenuhi persyaratan tersebut sehingga mitra industri puas dan mau bekerja sama lagi,” ujar Nining.

Dia menjelaskan, saat ini ada lima yang dikembangkan SMKN 1 Grati, yaitu Tefa Akuntansi: Basmalah (2020), Tefa Peternakan: Ayam pedaging dan petelor, Tefa Elektronik (TV Smart), Tefa Ikan Air Tawar, dan Tefa Kimia (Hand Sanitizer).

Nining juga mengaku sangat kewalahan dengan permintaan pasar, khususnya untuk telur yang setiap harinya dari 1000 ayam menghasilkan 50-60 kg perpanen dan sehari dua kali panen. Itu sudah habis oleh permintaan masyarakat sekitar, yaitu warung2 kecil sekitar SMKN 1 Grati.

Begitu juga dengan permintaan ayam pedaging yang kapasitas mesin rumah potong 200 ekor/jam. Bagi Nining tentu saja ini masih kurang, apalagi masa panen sekitar 40-60 hari dari mulai DOC.

“Sebab, sekolah sendiri punya lapak ayam pedaging di pasar Grati. Yang jualan alumni2, tiap malam mereka ke pasar membawa ayam dari sekolah,” jelasnya.

Kedepan, Nining sangat optimistis bila industri di sekolah akan berkembang pesat seiring dengan permintaan pasar. Namun bagaimana pun Nining sadar apa yang dilakukan adalah dalam koridor pembelajaran *transfer of knowledge*.

“Jadi, bukan menyulap sekolah menjadi industri. Jelas kami dan guru-guru disini sadar tefa-tefa ini dalam koridor proses belajar mengajar. Namun dengan model pembelajaran seperti ini siswa dapat merasakan dan mempraktikkan langsung teori di kelas di industri,” jelas Nining. (MYA)



Minimal mereka ngajar atau datang ke sekolah untuk menjelaskan kepada siswa dua kali seminggu.

DRA. NINING FARIDAH
Kepala Sekolah SMKN 1 Grati

SMK MUTU PANDAAN

CETAK TENAGA
CAREGIVER

Lulusan SMKN
Mutu Pandaan
banyak bekerja
Jepang dan
Singapura.

Sepintas melihat fisik bangunan seperti bangunan rumah sakit. Apalagi, ketika memasuki ke bagian dalam dan ruang atau kelas tampak dilengkapi sarana dan prasarana kesehatan, layaknya berada di sebuah rumah sakit.

Tidak banyak sekolah menengah kejuruan (SMK) yang menyelenggarakan pendidikan khusus yang bergerak dalam bidang keahlian kesehatan. Hal itu bukan hanya SMK negeri atau swasta.

SMK Muhammadiyah 1 (Mutu) Pandaan, Kota Pasuruan, Jawa Timur misalnya, salah satu SMK yang menyelenggarakan keahlian di bidang kesehatan. SMK Mutu Pandaan memiliki lima jurusan un-

gulan, yakni Asisten Keperawatan, Teknologi Laboratorium Medik, Farmasi Klinis dan Komunitas, Perbankan Syariah, dan Teknik Komputer dan Jaringan.

Didukung tenaga guru dan tenaga profesional di bidangnya, SMK Mutu Pandaan yang menyandang program COE (*Centre of Excellent*) ini mampu menciptakan lulusan yang memiliki *well knowledge*, *well skill*, dan tentunya yang paling penting adalah *well behaviour*.

Di SMK ini, siswa dibekali materi-materi yang sesuai dengan kurikulum pada setiap jurusan dan disinkronkan dengan dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja (Dudika). Sinkronisasi kurikulum ini

diharapkan melahirkan lulusan yang kompeten di bidangnya.

"Sebagai sekolah COE (*Centre of Excellent*) sinkronisasi kurikulum sangatlah penting untuk menyesuaikan kurikulum sekolah dan menyelaraskan dengan kondisi di industry sehingga keterserapan lulusan SMK ke sektor industri juga tinggi," kata Kepala SMK Muhammadiyah 1 Pandaan, Wiwit Dwi Purwono saat ditemui Majalah Vokasi, belum lama ini.

Selain itu, SMK Muhammadiyah 1 Pandaan terpilih juga menjadi 1 dari 10 SMK di seluruh Indonesia yang mengembangkan SMK Pusat Keunggulan Sektor Unggulan *Caregiver*.

"*Caregiver* merupakan cabang dari ilmu keperawatan, di mana



dikhususkan untuk memberikan perhatian dan perawatan kepada orang lanjut usia (lansia),” ujar dia.

Menurut Wiwit, adanya kebutuhan besar tenaga kerja spesialis *caregiver* ini, khususnya di Negara Jepang, sesungguhnya bisa menjadi peluang siswa mengembangkan *skill* dan jenjang karier ke depannya.

Dinamika persoalan tenaga kerja yang sekarang ini memang semakin tidak menentu. Di sinilah peran sekolah SMK menjawab persoalan itu.

Dengan memaksimalkan MoU untuk *link and match* dengan dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja (Dudika), dimulai dari aspek kerja sama kurikulum, budaya kerja, pemagangan, penyusunan, dan pembelajaran mengenai *caregiver* pun telah berjalan dengan baik.

Seiring dengan kebutuhan, untuk meningkatkan kompetensi siswa dan lulusannya, SMK Mutu 1 Pandaan melengkapi fasilitas proses belajar siswanya sesuai dengan bidang keahliannya yaitu peralatan untuk kesehatan, kecantikan, perawatan dan klinik.

“Investasinya memang tidak kecil. Tapi bagaimana mungkin kita ingin menciptakan/meluluskan sesuai target kompetensi kalau tidak didukung oleh peralatan memadai sesuai dengan jurusan atau keahliannya,” jelas Wiwit.

Diakui Wiwit, untuk bisa menyelenggarakan pembelajaran terkait

caregiver, biaya cukup besar. Beta-pa tidak, Wiwit bukan hanya harus melengkapai fasilitas proses belajar mengakar untuk asisten keperawatan, farmasi, laboratorium klinis, dan lainnya untuk menunjang lulusan yang memiliki keahlian sebagai seorang *caregiver*.

Caregiver artinya pemberi pelayanan, perhatian, dan perawatan bagi lansia. Jadi, lulusan prodi atau jurusan Asisten Keperawatan SMK Mutu Pandaan ini nantinya menjadi *caregiver*. Di Indonesia, memang belum banyak dirasakan keberadaannya, tetapi di luar negeri, seperti di Jepang, permintaan akan tenaga *caregiver* sangat tinggi.

“Jadi, orientasi lulusan kami akan dikirim ke luar negeri. Yang selama ini sudah ada kerja sama dengan Jepang. Namun sebelum dikirim ke Jepang, lulusan kami harus melalui agen. Di situ lulusan

kami akan dididik/dilatih lagi termasuk bahasa Jepang,” kata Wiwit.

SMK Mutu Pandaan, tidak hanya didukung oleh tenaga pendidikan atau guru yang andal, tetapi juga didukung oleh tenaga profesional di bidang kesehatan, misalnya dokter umum, spesialis, dan tenaga medis lainnya.

SMK Mutu Pandaan mirip dengan rumah sakit atau minimal klinik yang lengkap dengan sarana dan prasarana penunjang. Di SMK Mutu Pandaan ini, ada fasilitas untuk kecantikan dan kesehatan dengan harga kamar antara Rp200 ribu sampai Rp750 ribuan per hari.

Wiwit mengungkapkan beberapa waktu silam, SMK-nya sempat kebanjiran pasien lansia dengan berbagai jenis penyakit.

“Bagi kami untuk penyakit-penyakit lansia yang tergolong ringan, bisa kami tangani. Masalahnya, ini masyarakat salah kaprah. Dikiranya, SMK ini pusat layanan lansia yang sakit,” ujar Wiwit.

Akhirnya, sempat diprotes oleh klinik setempat. Dari kasus itu, sekolah menutup layanannya. “Kita ngga salah-salah banget sih karena itu juga bagian dari target kompetensi lulusan. Sebab, nantinya lulusan SMK Mutu Pandaan memang pekerjaannya merawat pasien atau lansia. Mulai dari memandikan, memberikan obat-obatan yang diberikan dokter, termasuk cara hidup sehat,” kata Wiwit.

SMK Mutu Pandaan juga membuka beberapa poli, seperti poli estetis, yang tentunya mampu untuk mendukung para lansia yang ingin tetap memiliki kulit yang sehat dan terjaga di masa senjanya. **(MYA)**



POLITALA SIAP PASOK SDM UNGGUL PETERNAKAN

Program studi (Prodi) Teknologi Pakan Ternak ini menjadi yang pertama yang ada di Kalimantan.



Kabupaten Tanah Laut dikenal sebagai sentra peternakan sekaligus penyuplai daging ternak untuk wilayah Kalimantan Selatan. Hampir 40 persen kebutuhan protein ternak di Provinsi Kalimantan Selatan didatangkan

dari Kabupaten Tanah Laut. Daerah ini juga menjadi penghasil jagung terbesar di Bumi Lambung Mangkurat.

Berangkat dari kondisi inilah, Politeknik Negeri Tanah Laut (Politala) membuka Prodi Teknologi Pa-

kan Ternak sejak tahun 2021. Pembukaan prodi ini menjadi salah satu dari empat prodi baru yang dibuka Politala di tahun yang sama. Prodi Teknologi Pakan Ternak dibuka untuk mahasiswa jenjang diploma empat atau sarjana terapan.

Direktur Politala, Mufrida Zein mengatakan, selama ini hampir separuh dari kebutuhan daging ternak di Kalimantan Selatan didatangkan dari Tanah Laut. Setiap harinya wilayah ini membutuhkan sekitar 1,5 juta ayam petelur (layer) per hari, sementara untuk kebutuhan ayam broiler sekitar 12 juta per bulan.

Kebutuhan tersebut diperkirakan akan semakin meningkat di masa mendatang, seiring dengan pengembangan kawasan Ibu Kota Nusantara (IKN) di Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur. Jauh-jauh hari, Pemerintah Daerah (Pemda) Kabupaten Tanah Laut sendiri sudah menyatakan kesiapannya untuk mendukung pemenuhan kebutuhan protein di ibu kota baru tersebut.

“Jadi kami ingin menyelenggarakan pendidikan vokasi yang unggul dalam bidang teknologi pakan ternak untuk bisa melahirkan teknologi dan sumber daya manusia (SDM) yang unggul untuk mengembangkan usaha dan industri peternakan di sini,” kata Mufrida.

Menurut Mufrida, Prodi Teknologi Pakan Ternak sendiri merupakan salah satu prodi yang sebenarnya sudah lama dirancang, bahkan saat awal berdirinya Politala pada 2009. Sebab, kebutuhan utama masyarakat di Kabupaten Tanah Laut adalah dunia peternakan.

“Kami berharap Prodi Teknologi Pakan Ternak ini dapat menjadi media pendukung peningkatan peng-

Jadi, keberadaan Prodi Teknologi Pakan Ternak di Politala ini diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahan umum dalam ketersediaan pakan yang berkualitas di Kalimantan Selatan

olahan pakan ternak di Kabupaten Tanah Laut,” kata Mufrida.

Apalagi, menurut Mufrida, banyak industri pakan ternak, baik itu di Kalimantan Selatan, maupun di Indonesia yang sangat membutuhkan tenaga ahli di bidang ini, baik itu D-3 maupun D-4.

Adanya Prodi Teknologi Pakan Ternak diharapkan bisa membantu masyarakat dan daerah untuk menjadi tuan rumah dalam bisnis ternak, baik itu ayam boiler maupun ternak lainnya.

Selama ini, kebutuhan pakan ternak sebagian masih dipasok dari luar Kalimantan, utamanya dari pulau Jawa sehingga ketergantungan para peternak akan pakan ternak mereka. Tak hanya itu, biaya produksi untuk pakan pun menjadi lebih mahal.

Padahal, selama ini pakan ternak merupakan komponen tertinggi da-

lam usaha peternakan. Hampir 70 persen biaya yang dikeluarkan dalam usaha ini merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pakan itu sendiri.

“Jadi, keberadaan Prodi Teknologi Pakan Ternak di Politala ini diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahan umum dalam ketersediaan pakan yang berkualitas di Kalimantan Selatan ini,” kata Mufrida.

Industri peternakan sendiri, saat ini memang memasuki era baru. Kehadiran teknologi dalam industri peternakan diharapkan dapat memperbaiki kualitas pakan, produktivitas peternakan, hingga mendorong pertumbuhan pendapatan dan peningkatan kebutuhan tenaga kerja.

Penggunaan teknologi pada pakan sendiri sangat penting, di antaranya karena kualitas pakan yang cenderung masih rendah, yang bisa berdampak pada produksi ternak. Ketersediaan pakan yang masih bersifat musiman, juga membuat pakan ternak tidak bisa tersedia sepanjang musim.

“Adanya teknologi pakan tentu akan membawa beberapa manfaat, yaitu meningkatkan kualitas pangan misalnya dengan penggunaan mikronutrien, pengawetan pakan melalui fermentasi yang membuat pakan bisa tersedia sepanjang musim, dan tentu saja memudahkan penanganan terkait transportasi dan penyimpanan pakan itu sendiri,” kata Mufrida.

Untuk mendukung pengembangan prodi baru ini, Politala telah menyiapkan peta jalan agar prodi baru ini mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan berkualitas. Di antaranya dengan menyiapkan lahan di area kampus yang digunakan sebagai ladang jagung.

Politala juga memiliki kandang ayam petelur sistem *closed house* yang akan dijadikan sebagai sarana pembelajaran dan praktikum bagi para mahasiswa.

Dalam pengembangan Prodi Teknologi Pakan Ternak, Politala bekerja sama dengan sejumlah industri, yakni PT Medion Adika Bakti, CV Berkah Rejeki Group, PT Japfa Comfeed, dan lainnya. **(NAN)**





PENCETAK 'EMAS'

DARI KOTA UDANG

Lulusan LKP Grand Wisata mampu mengglobal dengan bekal kompetensi yang mumpuni.

Terletak di Kabupaten Cirebon, LKP Grand Wisata sudah tak asing lagi didengar bahkan hingga luar pulau Jawa. Ada banyak peserta didik yang menempuh pendidikan kursus dan pelatihan sebagai bekal menuju impian besarnya masing-masing, melanjutkan studi atau bekerja di lingkup internasional.

Terbukti, lembaga kursus dan pelatihan (LKP) yang bergerak di bidang *hospitality* itu telah melu-

luskan ribuan peserta didik yang kemudian langsung bekerja dan tersebar di berbagai kapal pesiar khususnya di kawasan Eropa, Amerika, dan Asia-Pasifik.

"Lulusan kita sudah tersebar di Eropa dan Amerika, tetapi ada juga yang di Asia-Pasifik. Ada yang jadi *chef*, *housekeeper*, dan lain-lain di kapal pesiar," tutur Ali Wardana, pemilik sekaligus Direktur LKP Grand Wisata.

Berangkat dari pengalaman pri-

badi, Ali yang pernah mengalami kesulitan dalam mencari lapangan kerja akhirnya mendirikan LKP. "Awalnya ya saya nyari kerja saat pindah ke sini susah, terus istri nyaranin buka sekolah aja ya udah jadi saya dirikan ini kursus," ungkap Ali.

Seiring berjalannya waktu, LKP Grand Wisata terus berkembang. Peserta didiknya tidak lagi hanya berasal dari Cirebon, akan tetapi juga dari luar pulau Jawa. Alih-alih untuk menciptakan lapangan kerja justru membawa



Tidak hanya fokus mencetak SDM yang untuk bekerja, LKP Grand Wisata melalui kursus bahasa Mandarin dan bahasa Inggris juga berhasil membuat 170 lulusannya melanjutkan pendidikan S-1 di berbagai universitas yang ada di Taiwan.

juga kompeten di bidangnya. Praktisi-praktisi industri juga bahkan dilibatkan dalam proses pembelajaran agar dapat memberikan porsi materi, baik teori maupun praktik sesuai dengan kebutuhan industri.

“Kami hadirkan ini pengajarnya juga ada dari praktisi industri, ada *chef* dari Aston Hotel juga kita minta untuk ngajar di sini,” kata Ali.

Kini, berkat upaya yang dilakukan, LKP Grand Wisata telah mencetak banyak lulusan kompeten yang telah menyebar di berbagai penjuru dunia. Berkiprah di dunia perkapalan, khususnya kapal pesiar di perairan berbagai benua menunjukkan kompetensi para lulusan LKP Grand Wisata yang tidak diragukan lagi.

Ali dalam dunia pendidikan dan turut melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan mampu berdaya saing global.

Upaya melahirkan lulusan yang kompeten, Ali menghadirkan tenaga pendidik bersertifikasi yang



Link and Match

Tidak hanya fokus mencetak SDM yang untuk bekerja, LKP Grand Wisata melalui kursus bahasa Mandarin dan bahasa Inggris juga berhasil membuat 170 lulusannya melanjutkan pendidikan S-1 di berbagai universitas yang ada di Taiwan.

“Tahun 2019 itu kami berangkatkan 170 lulusan untuk kuliah S-1 di Taiwan dengan beasiswa. Jadi, mereka kuliah pun juga sambil magang di sana,” ungkap Ali.

Kerja sama yang dibangun Ali dengan direktur berbagai universitas di Taiwan menjadi pembuka jalan bagi lulusan LKP Grand Wisata untuk melanjutkan studi S-1 di Taiwan. Bahkan, Ali menuturkan ada salah satu lulusan yang berasal dari sekolah paket C juga berhasil menempuh pendidikan S-1 di Taiwan.

Satria Widodo, salah satu alumni LKP Grand Wisata yang juga merupakan lulusan SMKN 3 Kota Tegal menuturkan dengan terbukanya kesempatan untuk berkuliah sekaligus magang di Taiwan membuat wawasannya kian terbuka. Ia berpesan pada peserta didik LKP Grand Wisata yang akan melanjutkan kuliah di Taiwan untuk melatih kemampuan bahasa.

“Intinya itu bahasa, bahasa, dan bahasa. Bahasanya itu harus lancar, terutama bahasa Mandarin, lalu sikap yang baik. Bekal bahasa yang pernah dipelajari di LKP Grand Wisata benar-benar sangat bermanfaat di sini,” tuturnya.

Di tahun 2021, sebagian besar dari 170 lulusan LKP Grand Wisata yang berangkat kuliah di Taiwan telah diwisuda dan bahkan melanjutkan studi S-2. “Tahun 2021 sudah banyak yang wisuda kemudian mereka lanjut S-2, sisanya akan diwisuda Maret 2022,” ujar Ali.

Ali menambahkan, kerja sama yang terjalin dengan berbagai industri bahkan perguruan tinggi di Taiwan tak lekang oleh waktu. Bahkan, Ali mengaku pihaknya telah dihubungi oleh direktur perguruan tinggi di Taiwan untuk meminta calon mahasiswa dari lulusan LKP Grand Wisata. **(TAN)**

KURIKULUM MERDEKA

DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Kurikulum Merdeka sedang gencar diperkenalkan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk pendidikan vokasi. Seperti apa penerapannya di SMK?





Kurikulum Merdeka telah diluncurkan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim pada Februari 2022 lalu. Kurikulum Merdeka ini diperuntukkan kepada semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi, termasuk pendidikan vokasi.

Hanya saja, implementasi dari Merdeka Belajar episode ke-15 ini masih belum diwajibkan. Sekolah diberikan kebebasan untuk memilih kurikulum sesuai dengan

kemampuan sekolah tersebut. Ada tiga kurikulum yang ditawarkan, yaitu Kurikulum 2013 secara penuh, Kurikulum Darurat, yaitu Kurikulum 2013 yang disederhanakan, dan Kurikulum Merdeka.

Meski begitu, Dirjen Pendidikan Vokasi, Wikan Sakarinto berharap Kurikulum Merdeka bisa diterapkan di semua jenjang pendidikan vokasi, mulai dari sekolah menengah kejuruan (SMK) hingga perguruan tinggi vokasi. "Saya merekomendasikan agar Kurikulum Merdeka ini bisa diimplementasikan di seluruh SMK," ujar Wikan dalam video yang unggah di kanal Youtube Kemendikbud RI.

Menurut Wikan, Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari episode Merdeka Belajar. Seperti diketahui, Merdeka Belajar merupakan strategi utama dalam transformasi perubahan sistem pendidikan.

Melalui Merdeka Belajar, peserta didik diberikan kebebasan untuk belajar apa pun yang mereka senangi dan sukai serta sesuai *passion* yang diminati agar menjadi yang terbaik

dari yang mereka pilih. "Intinya belajar bukan sebuah kewajiban, tapi pengalaman yang menyenangkan," ujar Wikan.

Selain itu, adanya Merdeka Belajar, cara berpikir guru juga harus berubah dari yang sebelumnya hanya berperan sebagai penyampai informasi menjadi penggerak yang dapat mendorong dan memampukan peserta didik untuk berkembang secara mandiri. "Guru berperan untuk mengisi dengan hal-hal yang baik sesuai *passion* dan visi peserta didik," tambah Wikan.

Untuk mewujudkan itu, tidak bisa mengandalkan Kurikulum 2013. Sebab, selain kurikulum lama kurang fleksibel, materinya juga terlalu padat sehingga tidak cukup waktu untuk melakukan pembelajaran yang mendalam yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Terlebih, di kurikulum lama, materi pembelajaran yang tersedia kurang beragam. Akibatnya, guru kurang leluasa dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual. Ditambah lagi, teknologi digital belum digunakan secara sistematis untuk mendukung proses belajar





guru melalui berbagai praktik baik. Karena itulah, Kurikulum 2013 perlu dikembangkan. Ada benang merah antara kurikulum lama dengan kurikulum merdeka.

Hadirnya Kurikulum Merdeka ini merupakan penyederhanaan dari kurikulum sebelumnya. Karena itu, dalam Kurikulum Merdeka ini, kata Wikan, tidak terlalu banyak materi, tetapi fokus pada materi yang esensial.

Kurikulum yang disusun bersama ratusan praktisi industri ini dirancang untuk mengembangkan peserta didik secara holistik, mencakup kecakapan akademis dan nonakademis, kompetensi kognitif, sosial emosional, dan spiritual. "Jadi enggak cuma *hardskill*, tetapi juga *softskill*," ujar Wikan.

Wikan mencontohkan, tujuan yang terdapat dalam Kurikulum 2013 untuk menciptakan SDM yang kompeten, unggul, terampil, berdaya saing dilanjutkan dalam Kurikulum Merdeka. Hanya saja, caranya dimodifikasi dengan *project based learning*.

"Berbasis kompetensi, bukan konten yang kaku dan bukan untuk mengejar ketuntasan materi saja, tetapi kita merancang anak didik harus kompeten *real* yang *link and match* dengan dunia kerja," jelas Wikan.

Wikan menjelaskan, Kurikulum Merdeka memiliki beberapa karakteristik utama. Salah satunya, yang didorong adalah pembelajaran berbasis *project*. "Jangan *project based learning* yang hanya guru mencari *project* dan murid disuruh mengerjakan, nantinya siswa hanya jadi pekerja," tandas Wikan.

Selain itu, ada pengembangan *softskill* dan karakter. Mulai dari karakter pembelajaran Pancasila, seperti iman takwa, gotong royong, kebhinekaan, hingga pengembangan kreativitas peserta didik.

Kurikulum Merdeka juga fokus pada materi yang esensial. Dengan begitu, ada waktu yang cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar, seperti literasi. "Fokus pada esensi dasar yang sesuai dengan *passion* siswa," kata Wikan.

"Kita juga hadirkan praktisi industri untuk mengajar *project based learning*. Selain itu, perbaikan kurikulum baru ini juga ada mata pelajaran *project based learning*. Ada magang minimal satu semester dan mata pelajaran pilhan selama tiga semester," tambah Wikan.

Wikan mencontohkan, peserta didik teknik mesin juga dapat belajar *digital marketing*. Ada juga mata pelajaran informatika yang



lebih menekankan pada pemanfaatan teknologi digital. "Siswa diajari *digital marketing*, *platform*



mula 231. Artinya, selama dua semester pertama, siswa diajarkan semua materi dasar, termasuk literasi dan menumbuhkan *passion*. Selanjutnya, selama 3 semester mewujudkan *project based learning* yang terintegrasi antara mata pelajaran dengan proyek riil dari industri, sedangkan satu semester magang di industri.

Dengan begitu, Wikan berharap, selama pembelajaran siswa sudah terbiasa mengelola industri, berhadapan dengan konsumen, memproduksi barang atau jasa, dan mengetahui pangsa pasar dan harga. "Kalau sudah lulus, siswa bisa memilih terkatung *passion* yang diminati, mau bekerja atau berwirausaha, atau melanjutkan studi,"katanya.

Karena itu, Wikan berharap seluruh SMK di Indonesia dapat menggunakan Kurikulum Merdeka dengan *project based learning*. "Dengan begitu, kita bisa menghasilkan lulusan yang jauh lebih kompeten dan sesuai dengan *passion*, gairah, dan bakat siswa,"tutur Wikan.

Seperti diketahui, saat ini Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan di hampir 2.500 sekolah yang mengikuti Program Sekolah Penggerak (PSP) dan 901 SMK Pusat Keunggulan sebagai bagian dari pembelajaran dengan paradigma baru. **(BAM)**

online, diajari membuat *personal branding* dengan media sosial, dan diajari membuat konten yang

positif,"jelas Wikan.

Terkait simulasi *project based learning* di SMK, Wikan membuat for-

HERA WIJAYA

KETIKA **BONGGOL**
PISANG JADI
LADANG CUAN



Alumni SMK
kembangkan bisnis
dengan sistem
sociopreneur.



S iapa kira, bonggol pisang yang seringkali dibuang pas-capanen bisa menjadi ladang cuan di tangan alumni SMK asal Indramayu ini. Adalah Hera Wijaya, pria kelahiran Juli 1994 ini mengubah bonggol pisang menjadi panganan yang dapat menjadi ladang penghasilan.

Hera menururkan, olahan bahan dasar bonggol pisang yang diberi nama Abopink Bongsang tersebut merupakan sebuah implementasi dari tugas program kreativitas mahasiswa (PKM) semasa kuliah.

Diakuinya, sejak SMK, Hera sudah memiliki jiwa *entrepreneur*. Hera tak pernah merasa malu berjualan. Alumni SMKN 1 Indramayu jurusan administrasi perkantoran tersebut bahkan pernah berjualan roti seharga Rp1.000,00 dengan keuntungan Rp500,00 per bungkus.

“Awalnya tugas sekolah ada pelajaran kewirausahaan terus suruh jualan. Nah, dari situ saya coba



jualan roti punya tetangga dengan harga Rp1.000,00 per bungkus itu tahun 2021. Dulu untungnya Rp500,00 ya, lumayan buat beli pulsa dan naik elf,” ungkap Hera.

Dari situ, *passion* Hera terhadap dunia bisnis mulai terbentuk. Ia bahkan pernah menjamah bisnis

konveksi. Sayangnya, bisnis konveksi yang dijalani Hera bersama rekannya itu tidak berjalan mulus. Namun, hal itu tidak menyurutkan langkah Hera untuk kembali bangkit dan memulai kembali bisnis lainnya hingga lahirlah Abopink Bongsang.

“Ide membuat olahan dari bong-

gol pisang ini muncul sudah lama sekali, bahkan mendiang kakek pernah mengajarkan bahwa bonggol pisang bisa direbus air garam dan dikonsumsi,” tutur Hera.

Serupa dengan bisnis konveksi yang pernah dijalannya, dalam mengembangkan Abopink Bongsang, Hera juga kembali mengalami sepek terjang dunia bisnis. Pandemi bahkan membuat bisnisnya sempat surut. Akan tetapi, kali ini tekad Hera semakin bulat, ia pantang menyerah dalam mengembangkan bisnis olahan bonggol pisang tersebut.

Alhasil, titik balik usaha ini terjadi pada tahun 2018, di mana Hera mendapatkan kesempatan untuk memasarkan produk melalui acara Net TV, walaupun pada masa itu kegiatan produksi dan pengemasan masih dibantu oleh PT Pertamina.

Kesempatan itu ditawarkan berkat inisiatif Hera memanfaatkan platform sosial media seperti *Instagram* untuk mengunggah video terkait perjuangan petani pisang dan memanfaatkan tagar sehingga dilirik oleh media.

Sejak itu, kepopuleran produk meningkat dan usaha mulai menanjak lebih baik. Bahkan, Hera mulai mendapatkan dukungan dari warga sekitar, RT/RW dan dibantu oleh Jawa Barat Pemuda Pelopor karena sudah dianggap sukses tersorot oleh media.

Informasi dan *awareness* terkait petani pisang dan olahan bonggol pisang pun mulai didukung oleh dinas pemerintahan. Kecamatan setempat pun melibatkan Abopink Bongsang untuk kegiatan kepemudaan dan pelatihan petani yang dapat diakses secara gratis.

“Bisnis ini tidak sepenuhnya *profit oriented*, namun lebih fokus pada dampak sosial yang bisa diberikan. Selalu ada alokasi dana untuk pengembangan dan pelatihan bagi warga. Selain itu, dalam menjalankan program-program sosialnya, Abopink Bongsang tidak mengandalkan dana dari dinas,” tandasnya.

Kini, Abopink Bongsang juga telah berhasil memasuki pasar swalayan seperti Transmart Cirebon dan telah memiliki *reseller* dari berbagai wilayah di seluruh Indonesia.

Hera berharap, usahanya dapat memberi kebermanfaatan bagi banyak orang di sekitarnya. Selain itu, ia juga berpesan kepada generasi muda agar memiliki jiwa yang pantang menyerah dan terus mengobarkan semangat demi mewujudkan cita-cita baik untuk negeri. **(TAN)**



Kini, Abopink Bongsang juga telah berhasil memasuki pasar swalayan seperti Transmart Cirebon dan telah memiliki *reseller* dari berbagai wilayah di seluruh Indonesia.



PUPUK ORGANIK **ZERO WASTE** DARI LIMBAH DATANGKAN BERKAH

Di SMK 1 Pemda Ponorogo, kotoran sapi yang dahulu adalah limbah, kini diolah menjadi berkah.



Berada di sentra sapi perah di Kecamatan Pudak, Ponorogo, SMK 1 Pemda Ponorogo menghadapi persoalan lingkungan cukup serius dan sudah cukup menahun. Yakni, limbah kotoran dari peternakan sapi perah yang banyak dibuang warga ke sungai-sungai di wilayah tersebut.

Kecamatan Pudak yang berada di daerah dataran tinggi Ponorogo ini memang menjadi salah satu sentra sapi perah yang ada di wilayah Ponorogo. Populasi sapi perah di kecamatan ini mencapai 15 ribu ekor.

Setiap harinya ratusan ton kotoran sapi-sapi ini dibuang begitu saja oleh para peternak ke aliran sungai yang ada di sekitar mereka. Akibatnya, wilayah Pudak yang terkenal dengan keindahan alam

dan aliran sungai yang jernih nan bersih ini menjadi kotor. Penuh cemaran limbah kotoran sapi.

Sungai yang dipenuhi kotoran sapi tidak hanya menimbulkan bau yang tidak sedap, aliran air yang tercemar kotoran sapi juga membuat ikan-ikan di sungai mati. Banyak tanaman pertanian ikut layu. Bahkan, air terjun yang menjadi salah satu daya tarik wisata di wilayah tersebut terpaksa tutup.

Berangkat dari kondisi inilah, Kepala SMK 1 Pemda Ponorogo, Didik Eko mengembangkan unit produksi pengolahan limbah kotoran sapi menjadi pupuk kompos. Produk pupuk kompos yang diberi nama Zero Waste ini, sekaligus menjadi salah satu produk unggulan dari kegiatan *teaching factory* (Tefa) pada pro-

Berangkat dari kondisi inilah, Kepala SMK 1 Pemda Ponorogo, Didik Eko mengembangkan unit produksi pengolahan limbah kotoran sapi menjadi pupuk kompos.



gram studi agrobisnis pengolahan hasil pertanian di SMK ini.

Sesuai namanya, pupuk organik Zero Waste ini memanfaatkan limbah kotoran sapi dari peternakan sapi perah milik warga. Kotoran sapi yang masih basah ini diolah dengan menambahkan zat tertentu untuk membantu proses fermentasi sehingga kotoran sapi yang basah bisa menjadi kotoran sapi kering untuk dimanfaatkan menjadi pupuk organik.

Kotoran sapi memang dapat dikategorikan sebagai pupuk organik. Penggunaan kotoran sapi untuk tanaman malah sangat disarankan karena pupuk dari kotoran sapi ini tidak akan merusak konstruksi tanaman. Kandungan unsur hara dalam kotoran sapi juga cukup tinggi untuk nutrisi tanaman sehingga pertumbuhan tanaman

menjadi optimal.

Meski baik untuk tanaman, kotoran sapi tidak serta merta dijadikan pupuk, tetapi harus diolah terlebih dahulu melalui proses fermentasi. Satu ekor sapi biasanya dapat menghasilkan pupuk kompos sebesar 23,6 kilogram setiap harinya.

“Dengan keberadaan unit produksi ini, para peternak sapi perah di sini tidak lagi membuang limbah kotoran sapi mereka ke aliran sungai lagi. Tapi malah, dari limbah kotoran sapi ini, kemudian oleh anak-anak di SMK ini diolah dan dimanfaatkan menjadi pupuk organik. Jadi, sekiranya dari limbah menjadi berkah,” kata Didik Eko.

Masih menurut Didik, tidak hanya bisa mengatasi persoalan lingkungan, produk pupuk organik karya SMK 1 Pemda Ponorogo ini juga dirasakan manfaatnya oleh para

petani porang di wilayah ini.

Sebagaimana diketahui, Ponorogo merupakan salah satu penghasil umbi porang terbesar di Jawa Timur. Tanaman porang sendiri membutuhkan konsumsi pupuk yang cukup tinggi dalam pertumbuhannya. “Jadi, apa yang kami lakukan ini membawa banyak manfaat bagi lingkungan dan juga bagi para petani,” kata Didik.

Saat ini, produksi pupuk organik Zero Waste sudah mencapai 1 ton per hari. Pupuk ini banyak dijual di wilayah Ponorogo. Pihak sekolah juga sudah menjalin kerja sama dengan sejumlah mitra, mulai dari Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Peternakan, dan Dinas Pertanian setempat, serta sejumlah mitra industri untuk mengembangkan produk pupuk organik ini. “Kami bahkan sudah ada permintaan 120 ton pupuk dari mitra kami,” kata Didik. **(NAN)**



WARNA WARNI STEFANI

Meski dibuat oleh anak sekolah menengah kejuruan (SMK), tetapi produk Stefani sudah wira-wiri panggung pagelaran busana dan memiliki penggemarnya sendiri.

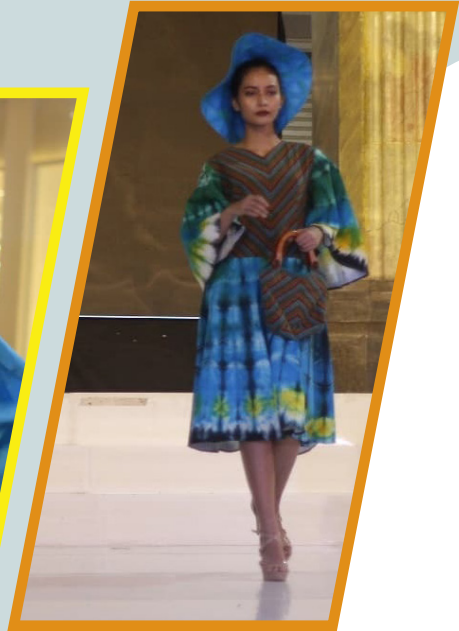
Layaknya gadis belia yang cantik dan energik, koleksi busana Stefani begitu mewakili semangat dan jiwa berkreasi khas anak-anak muda yang dinamis, penuh energi, dan kreativitas.

Desain baju yang simpel dengan permainan warna dan motif yang segar dan tidak biasa, tetapi tanpa luput untuk mengenalkan warisan kekayaan nusantara.

Stefani sendiri merupakan salah satu produk *teaching factory*, yakni berupa lini busana hasil karya para peserta didik jurusan tata busana SMKN 1 Pringapus, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. SMKN 1 Pringapus menjadi salah satu SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) untuk kompetensi tata busana.

Sebagai sebuah label busana, Stefani menghasilkan produk-produk fesyen, baik yang *ready to wear* maupun yang sifatnya *custom order*. Beberapa produk dari Stefani, seperti kaus, *blouse*, *outer*, *jumpsuit*, kulot, hingga beragam aksesoris, seperti tas, dompet, topi, dan sebagainya.

Keunggulan produk Stefani terletak pada permainan warna dan motif-motifnya yang tak biasa atau bisa dibilang tidak pasaran. Itu karena semua proses dilakukan oleh para siswa sendiri,



utamanya dalam pembuatan kain yang akan dikreasikan menjadi berbagai produk busana.

Para siswa mengaplikasikan berbagai pewarnaan seperti indigo, kayu secang, hingga kulit manggis yang terlihat alami, dan juga berbagai motif-motif shibori yang cantik, penuh semangat anak muda, kekinian, dan juga *fashionable*.

“Yang coba kami kembangkan di Stefani adalah beragam kain batik dari *ecoprint*, *suminagashi*, dan *sekka shibori*. Tiga jenis batik inilah yang kami angkat kemudian dikreasikan ke dalam beragam produk fesyen seperti *outer*, masker, tas, dan sebagainya,” kata Kepala SMKN 1 Pringapus, Farida Fahmalatif.

Meski dibuat oleh peserta didik SMK, tetapi desain baju Stefani tak

terlalu kalah dengan rancangan karya desainer-desainer profesional. Bukti-nya, karya-karya siswa ini beberapa kali tampil di panggung pagelaran busana. Misalnya saja koleksi “The Fantasy Mystical Butterfly” yang tampil melenggang di *runway* Indonesia Fashion Art (IFA) Jogja.

The Fantasy Mystical Butterfly ini menyajikan koleksi Stefani yang menonjolkan warna-warni yang cerah sebagai kekuatan pada karya busana yang ditampilkan. Persis seperti layaknya kupu-kupu, indah, dan kaya akan warna-warni.

Detail rumbai yang diaplikasikan pada lengan, membuat tampilan busana karya anak-anak SMK ini menjadi

terlihat anggun dan *shoposticated*, namun tetap terlihat mengutamakan kenyamanan dalam si pemakainya.

Para siswa juga piawai memadupadankan aneka batik shibori dengan kain-kain tradisional lainnya, seperti tenun dan lurik. Perpaduan ini menjadikan tampilan fesyen yang *vintage* pada busana rancangan siswa ini, tetapi tetap terlihat modern.

Misalnya pada paduan rok mini dari bahan lurik yang dipadu atasan *kemben* dari bahan shibori. Tampilan ini, masih dilengkapi dengan *outer* sebagai luaran busana yang membuat *look* keseluruhan busana ini terlihat *vogue*.

Di koleksi lainnya, Stefani juga memadukan celana hitam di atas lutut dan kaus yang santai berwarna senada, lengan *outer* bersiluet lebar. Padupadan busana ini membuat tampilan gaya yang lebih *sporty*. Apalagi penggunaan *sneakers* yang melengkapi tampilan sang model. Sementara itu, penggunaan shibori dengan motif dan warna yang tajam tetapi lembut, memberikan sentuhan keanggunaan pada gaya *sporty* tersebut.

Salah satu pengusaha busana di Semarang, Diyah Nur Haya mengatakan selama ini selalu bekerja sama dengan SMKN 1 Pringapus, terutama dalam menyiapkan bahan kain yang akan digunakan untuk berbagai produk busana. “Walaupun ini adalah produk SMK, tetapi setelah dibuat produk selalu bisa memembus pasar,” kata Diyah. **(NAN)**



MENGENAL CAREGIVER

PROFESI MENJANJIKAN YANG MASIH LANGKA

Jika perawat umum bertugas merawat pasien yang sakit di rumah sakit maka seorang caregiver lebih dikhususkan pada perawat yang mendampingi dan membantu aktifitas sehari-hari para lanjut usia (lansia).

Di Indonesia profesi *caregiver* terbilang masih langka sehingga masyarakat seringkali salah kaprah. Masyarakat belum bisa membedakan antara profesi perawat yang selama ini kita kenal, seperti di rumah sakit atau klinik dengan *caregiver* untuk melayani orang lanjut usia.

Istilah *caregiver* secara bahasa bisa diartikan sebagai 'pemberi perhatian'. Khusus dalam konteks keperawatan, *caregiver* adalah suatu profesi dari cabang ilmu keperawatan. Latar belakangnya adalah diperlukannya profesi khusus yang menangani masalah keperawatan orang lansia.

Seorang *caregiver* bertanggung jawab untuk memberi perhatian dan kasih sayang pada klien yang ditannginnya. Di Indonesia sendiri, mungkin istilah-istilah ini masih terbilang asing karena pekerjaan/profesi ini terbilang langka, mungkin karena rata-rata umur orang Indonesia terbilang pendek, yaitu maksimal sekitar 60 tahun.

Kebutuhan akan jasa *caregiver* berangkat dari kondisi bahwa, saat

memasuki usia lanjut, umumnya seseorang akan mengalami penurunan, baik secara fisik maupun psikisnya sehingga untuk bisa melakukan berbagai aktivitas sehari-hari, para lansia ini cenderung membutuhkan atau bergantung pada orang lain.

Terutama bagi lansia yang sudah mengalami kerentanan, demensia, atau penyakit lain yang membut para lansia ini kehilangan independensinya. Bahkan hanya untuk sekadar makan atau minum sekali pun.

Karena itu, keberadaan *caregiver* sangat penting dalam membantu aktivitas sehari-hari para lansia mulai dari keperluan personal, seperti hygiene, mobilitas, hingga kebutuhan medis seperti minum obat, terapi fisik, dan kontrol atau periksa ke dokter, bahkan hanya sekadar untuk teman bicara.

Di Indonesia, istilah *caregiver* memang belum terlalu familier. *Caregiver* juga bukan pekerjaan populer di kalangan masyarakat karena merupakan profesi dengan beban tugas yang nyata dan sangat mungkin akan

banyak diharapkan pada banyak keluhan.

Pengguna jasa layanan *caregiver* di Indonesia, umumnya berasal dari keluarga menengah atas. Mereka mendapatkan jasa layanan *caregiver* dari sejumlah perusahaan pelayanan kesehatan ataupun dari lembaga penyalur kerja. Selain dibutuhkan untuk di rumah-rumah, biasanya profesi *caregiver* juga banyak diperlukan pada layanan panti jompo.

Di sejumlah negara maju seperti Jepang, banyak membutuhkan profesi yang satu ini. Angka harapan hidup masyarakat Jepang yang tinggi, membuat banyak lansia yang harus tinggal sendirian karena anak-anak atau keluarga mereka sibuk membangun karier atau memiliki rutinitas pekerjaan yang padat sehari-harinya.



Peran Caregiver

Beberapa peran *caregiver* dalam salah satu *home care*, yaitu:

1. Sebagai pasien *educator*

Perawat akan melakukan berbagai hal atau ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kesehatan pasien. Perawat juga harus mendidik *caregiver* yang ditugaskan serta keluarga pasien agar mereka mampu mengatasi masalah pada pasien.

Sebagai pendidik klien, perawat membantu klien meningkatkan kesehatannya melalui pemberian pengetahuan terkait keperawatan dan tindakan medis yang diterima sehingga klien/keluarga dapat menerima tanggung jawab terhadap hal-hal yang diketahuinya.

2. Sebagai pasien *advocate*

Perawat harus memastikan bahwa apa yang dilakukan dalam bentuk tindakan pada pasiennya sudah baik dan tidak ada kesalahan dalam penanganan, seperti salah diagnosa atau salah memberi obat.

Perawat menjadi penghubung antara klien dengan tim kesehatan yang lain dalam upaya pemenuhan kebutuhan klien, membela kepentingan klien, dan klien dapat memahami semua informasi dan upaya kesehatan yang diberikan oleh tim kesehatan dengan pendekatan tradisional maupun profesional.

3. Sebagai pemberi bimbingan

Tugas utama perawat adalah mengidentifikasi perubahan pola interaksi klien terhadap keadaan sehat-sakitnya. Adanya pola interaksi ini merupakan dasar dalam merencanakan metode untuk meningkatkan kemampuan adaptasinya. Memberikan konseling/bimbingan kepada klien, keluarga, dan masyarakat tentang masalah kesehatan sesuai prioritas.

4. Sebagai pemberi asuhan keperawatan

Sebagai pelaku/pemberi asuhan keperawatan, perawat dapat memberikan pelayanan keperawatan secara langsung dan tidak langsung kepada klien dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan yang meliputi:

- Melakukan pengkajian dalam upaya mengumpulkan data dan informasi yang benar
- Menegakkan diagnosa keperawatan berdasarkan hasil analisis data
- Merencanakan intervensi keperawatan sebagai upaya mengatasi masalah yang muncul dan membuat langkah/cara pemecahan masalah
- Melaksanakan tindakan keperawatan sesuai dengan rencana yang ada dan melakukan evaluasi berdasarkan respon klien terhadap tindakan keperawatan yang telah dilakukan. **(NAN)**

Kebutuhan *caregiver* atau yang dalam bahasa Jepang disebut sebagai *kaigo* ini cukup tinggi, yakni mencapai 500 orang setiap tahunnya.

Kebutuhan itu sulit dipenuhi dari pasar tenaga kerja di dalam negeri, apalagi Jepang sendiri memiliki populasi lanjut usia yang sangat besar (penduduk usia di atas 100 tahun jumlahnya sudah mencapai 15.000). Karena itulah, mereka banyak mendatangkan tenaga *caregiver* dari luar Jepang, termasuk dari Indonesia.

Salah satu *caregiver* asal Indonesia yang kini bekerja di Jepang adalah Yuli

Resita Suryani. Bersama seorang rekannya yang juga berasal dari Indonesia, Resita bekerja sebagai *kaigo* di Shisei Home, sebuah panti lansia yang berada di Tachikawa, Tokyo.

Resita yang lulusan SMK Kesehatan di Ponorogo ini mulai bekerja sebagai *caregiver* di Jepang sejak 2019 lalu. Informasi lowongan pekerjaan sebagai perawat lansia, ia dapatkan dari sekolah yang memang banyak bekerja sama dengan sejumlah lembaga untuk memberangkatkan alumninya bekerja di luar negeri sebagai *caregiver*. Selain Jepang, tujuan lainnya adalah Taiwan.

Sebagai *caregiver*, Resita bertugas membantu mengurus keperluan pribadi penghuni panti lansia tersebut, mulai dari bangun tidur, sampai pasien kembali tidur. Saat pagi hari, Resita biasanya membangunkan pasien dan menawari apakah ingin mandi atau tidak. Resita juga membantu menyiapkan sarapan ataupun

obat-obatan dan vitamin yang harus dikonsumsi, dan sebagainya.

“Tugas kami di sini melayani kebutuhan fisik aktivitas, mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi, kebutuhan medis seperti minum obat, terapi fisik, kebutuhan sosial seperti menjadi teman bicara mereka, dan sebagainya,” kata Resita.

Sebagai perawat lansia, para *caregiver* dituntut harus memiliki keterampilan dan kualitas yang mumpuni, baik dalam menggunakan peralatan medis maupun nonmedis. Selain itu, perawat lansia juga dituntut memahami soal kebutuhan nutrisi pasiennya.

Nah, jika kamu ingin berprofesi di bidang *caregiver* ini, bisa mengawali dengan menempuh pendidikan SMK untuk bidang kompetensi *caregiver*. Salah satunya di SMK Darmawan Bogor, Jawa Barat. Sekolah ini salah satu SMK Pusat Keunggulan untuk bidang *caregiver*. **(NAN)**

KONTRIBUSI ASTRA KEMBANGKAN SMK

Komitmen PT Astra International Tbk untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia tidak diragukan lagi. Sudah puluhan tahun perusahaan yang berdiri sejak 1957 itu mengembangkan program CSR Pendidikan. Hingga kini sudah banyak lulusan yang dihasilkan melalui program CSR Pendidikan tersebut.

Pada 2010, Astra dan Yayasan mengalihkan fokus pengembangan dan pembinaan pendidikan kepada jenjang pendidikan SMK. Pada tahun 2021 lalu melalui program SMK Pusat Keunggulan, Astra Grup dan Yayasan telah membina lebih dari 100 SMK.

Sampai saat setidaknya Grup Astra dan Yayasan telah membina kurang lebih 3000 SMK, baik SMK yang masuk dalam kategori Pusat Keunggulan maupun non Pusat Keunggulan.

Ada banyak program yang dikembangkan Astra. Mulai dari program magang guru untuk pengembangan kompetensi hingga bantuan prasarana untuk laboratorium *teaching factory*.

Untuk bantuan prasarana misalnya, pada September 2021, Astra telah merevitalisasi tiga SMK di Surakarta. Bantuan yang diberikan kepada SMK 2, SMK 5 dan SMK 6 itu mencapai Rp5,7 miliar. Bantuan itu diberikan untuk pembangunan ruang laboratorium, studio, ruang kelas praktek dan teori, serta bantuan peralatan penunjang Pendidikan.

Menurut Manager of CSR AS-

Untuk mendukung program link and match antara dunia pendidikan dan industri, PT Astra International telah membina 3.249 SMK melalui program praktik kerja lapangan, pengembangan kurikulum hingga bantuan prasarana Pendidikan.

TRA, Bima Krida Pamungkas, dilihat dari pengelolaan human capital-nya, lulusan vokasi lebih mudah untuk melakukan identifikasi terhadap *career path* dari masing-masing lulusan vokasi. "Lulusan-lulusan vokasi cenderung lebih loyal terhadap perusahaan," ujar Bima.

Kedepan, lanjut Bima, Astra merencanakan pendampingan yang meliputi pengembangan program *soft skill* dan asesmen *teaching factory* dengan biaya Rp2,1 miliar. Program pendampingan kepada para peserta didik melalui pemagangan, pengembangan kompetensi, sertifikasi, dan *sharing soft skill* selama tiga tahun (2021-2023).

Upaya tersebut diharapkan agar dapat meningkatkan kompetensi

lulusan peserta didik yang produktif untuk membantu dalam proses pemulihan ekonomi bangsa.

Astra juga memberikan program pengembangan kompetensi guru, sertifikasi, serta *sharing soft skill* untuk mengasah kepiawaian metode belajar. Kemampuan para guru memengaruhi cara belajar peserta didik untuk memenuhi prinsip-prinsip dasar *link and match* yang sesuai untuk industri.

Program *link and match* pendidikan vokasi telah dilakukan Astra sejak tahun 2010 melalui implementasi kurikulum TBSM Astra Honda. Program pembinaan SMK ini antara lain meliputi pemberian materi ajar dalam bentuk teori, praktik, dan Praktik Kerja Industri (Prakerin)





Activate W

langsung di jaringan bengkel resmi Astra Honda Authorized Service Station (AHASS) untuk siswa SMK TBSM Astra Honda.

Pengembangan tenaga ajar di SMK juga dilakukan melalui peningkatan dan pengayaan kompetensi guru dalam program pelatihan dan sertifikasi berstandar industri.

Hingga Oktober tahun 2021, Astra telah memiliki SMK mitra binaan Astra Honda sejumlah 704 Sekolah dan 65 TUK yang dapat dimanfaatkan oleh siswa SMK mitra binaan Astra Honda untuk mengikuti UKK dan meraih sertifikat lulus uji setara Technical Training Level 1 (TTL 1) terkait pemeliharaan sepeda motor Honda.

SMK Binaan

Sedangkan untuk mendukung program seperti *link and match* antara dunia pendidikan dan industri, Astra telah membina 3.249 SMK melalui program praktik kerja lapangan, pengembangan kurikulum serta prasarana pendidikan, salah satunya berupa program pengembangan *link and match* SMK Binaan Astra (SMK BISA).

SMK BISA merupakan program pelatihan dan pembinaan SMK yang fokus kepada pembinaan SMK, pengembangan *teaching factory*, sinergi dengan badan terkait, pengembangan sistem *link and match*.

Program ini telah berjalan sejak tahun 2010 ini bekerja sama

dengan Kemdikbudristek. Dalam perjalanannya, kerja sama ini menghasilkan 137 SMK telah terverifikasi dengan asesmen *teaching factory*, yakni model pembelajaran di SMK berbasis produksi atau jasa yang mengacu pada standar dan prosedur yang berlaku di industri dan dilaksanakan seperti suasana seperti yang terjadi di industri.

Melalui program SMK BISA, Astra berhasil menyerap sekitar 64% lulusan SMK yang bekerja di perusahaan-perusahaan Grup Astra, sedangkan selebihnya diserap langsung oleh industri lain dan sebagian lainnya melanjutkan studi ke jenjang selanjutnya atau menjadi wirausaha. **(BAM)**



MENGGANDENG SMK, MEMPERKUAT CITRA

Melalui Axioo Class Program, PT Tera Data Indonusa telah membina tak kurang 600 sekolah menengah kejuruan (SMK) di seluruh Indonesia.

Kolaborasi antara dunia industri dan dunia pendidikan, dalam hal ini sekolah menengah kejuruan (SMK) bisa selain dapat menularkan *best practice* industri, tapi juga *brand image* industri/perusahaan.

Setidaknya hal itu diakui PT Tera Data Indonusa yang bergerak dalam industri laptop Axioo, misalnya melalui Axioo Class Program. Program ini bertujuan menyiapkan tenaga terampil sesuai dengan kebutuhan industri.

Program ini meliputi berbagai kegiatan, seperti sinkronisasi kurikulum, *workshop* berkelanjutan bagi guru, pembelajaran berbasis IT, serta validasi sertifikasi bertaraf internasional. Program ini juga memberikan pelatihan terpadu kepada siswa dan guru.

Education Program Director Axioo, Timmy Theopelus mengatakan, Axioo Class Program untuk siswa SMK ini sudah dilakukan sejak tahun 2014. Inisiatif program ini sendiri lahir setelah tahun 2009, di mana saat itu dunia industri IT di Indonesia sempat mengalami krisis SDM yang kompeten.

“Setiap kali kami membuka cabang di daerah, Axioo selalu kesulitan mendapatkan tenaga kerja yang benar-benar siap pakai. Jadi kami harus memberikan pelatihan terlebih dahulu,” kata Timmy.

Menurut Timmy, sebelum menjadi Axioo Class Program, awalnya program ini bernama Axioo Kurikulum Program, yang melibatkan enam SMK pada tahun 2009. Seiring berjalannya waktu, program ini terus mengalami perbaikan dan penyempurnaan. Bahkan, program ini pernah di-*stop* untuk mencari formula yang paling tepat.

“Ternyata banyak yang harus kita pelajari dalam dunia pendidikan. Jadi, kami kemudian pelajari lagi kurikulum dan programnya agar lebih sempurna. Sampai akhirnya di tahun

2014, kegiatan ini kita mulai kembali dengan nama Axioo Class Program,” kata Timmy.

Axioo Class Program, lanjut Timmy, berusaha menjembatani dunia pendidikan dengan industri IT nasional Indonesia, melalui implementasi paket *link and match 8+i* dalam kelas industri.

Kelas industri ini didesain untuk meningkatkan kemampuan siswa, dengan menyinkronisasikan kurikulum industri dengan kurikulum sekolah. Tujuannya, agar menghasilkan tenaga kerja yang benar-benar siap pakai dan mandiri. “Jadi, sebenarnya yang kami lakukan selama ini sudah memenuhi apa yang disebut *link and match 8+i*,” kata Timmy.



Timmy Theopelus
Education Program Director Axioo

Di Axioo Class Program, Axioo tidak hanya memberikan kesempatan magang untuk siswa, tetapi juga guru, penyesuaian kurikulum, serta sertifikasi kompetensi, baik untuk guru maupun siswa. “Kami juga ada program hibah alat-alat praktik ke siswa untuk riset terapan, beasiswa, dan rekrutmen,” ujar Timmy.

Dalam praktiknya, setiap sekolah biasanya dipilih 30-40 siswa terbaik untuk mengikuti Axioo Class Program dengan metode pembelajaran menggunakan kurikulum industri. Para sis-

wa inilah yang nantinya akan ditampung Axioo saat perusahaan tersebut membutuhkan tenaga kerja baru.

Manajemen Axioo mengaku mendapatkan sejumlah keuntungan atau manfaat dari kerja sama dengan dunia pendidikan ini. Selain tidak perlu lagi mengeluarkan banyak biaya untuk mengisi sumber daya manusia (SDM) untuk perusahaan, Axioo juga mendapatkan keuntungan lain berupa *brand awareness* yang sangat luar biasa.

“Sejak ada Axioo Class Program, sekarang di daerah, sampai ke pelosok-pelosok itu mereka tahunya kalau *note book* yang bagus itu ya, Axioo. Itu *brand awareness* yang sangat luar biasa. Tidak ternilai. Kita tidak usah pasang *billboard* segede apapun, tetapi sekolah-sekolah sudah pasti tahu, Axioo itu apa dan apa saja keunggulannya,” kata Timmy.

Tidak hanya *brand awareness* bagi industri, dampak kerja sama melalui Axioo Class Program sangat positif pada citra sekolah atau SMK itu sendiri. Salah satunya, seperti yang dirasakan di SMK Pertiwi, Kuningan, Jawa Barat. SMK ini menjadi salah satu dari 600 SMK yang terlibat dalam Axioo Class Program.

Kepala SMK Pertiwi, Dea Ariana Vamitrianto mengatakan, dampak Axioo Class Program berhasil meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan putra-putri mereka ke SMK Pertiwi. “Dari sisi jumlah murid, murid kami terus berkembang dari ratusan sekarang sudah sampai 1.000 lebih,” kata Dea.

Selain kepercayaan masyarakat yang meningkat, Axioo Class Program juga memberikan manfaat besar bagi para siswa dan guru. Kurikulum yang diterapkan di sekolah menjadi lebih berwarna karena ada sentuhan kurikulum dari industri dan pemerintah.

“Jadi kami percaya dengan semua ini, maka kami mampu menghasilkan lulusan yang lebih dinamis dengan perkembangan industri karena lulusan kami lebih kompeten,” kata Dea. **(NAN)**

DITJEN VOKASI HARUS LEBIH KOMUNIKATIF JALANKAN FUNGSI KEHUMASAN



Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi memiliki tugas menyelenggarakan fungsi kehumasan yaitu menyebarluaskan informasi dan kebijakan pemerintah sesuai dengan institusi/lembaga masing-masing kepada publik, menampung dan mengolah aspirasi masyarakat, serta membangun kepercayaan publik guna menjaga citra dan reputasi pemerintah.

Sebagai sumber informasi, humas pemerintah harus dapat adaptif dan kreatif dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman yang sangat cepat terutama menghadapi perkembangan teknologi, informasi

Humas pemerintah harus dapat adaptif dan kreatif dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman yang sangat cepat

dan komunikasi.

Demikian disampaikan Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, **Wartanto** saat membuka Rapat Kerja Humas dan Publikasi

Ditjen Pendidikan Vokasi Tahun 2022, belum lama ini.

Menurut Wartanto, sebagai sebuah institusi modern yang “menjajikan” layanan pendidikan vokasi, maka Ditjen Pendidikan Vokasi perlu mengadopsi atau mengadaptasi konsep komunikasi untuk menginformasi dan mengedukasi masyarakat tentang vokasi.

“Harus diakui pendidikan vokasi belum memiliki tingkat citra yang memenuhi harapan. Karena itu, itu sudah saatnya pendidikan vokasi menyusun strategi publikasi yang lebih jelas dan terarah, agar eksistensinya diketahui dan diterima



masyarakat sebagaimana mestinya,” kata Wartanto.

Untuk itulah, pada tahun 2022 ini diperlukan upaya baru dalam menyebarluaskan program dan kebijakan pendidikan vokasi kepada publik dan pemangku kepentingan. Seluruh pemangku kepentingan (stakeholders) ini harus mendapatkan publikasi informasi terkait dengan program dan kebijakan pendidikan vokasi dari Ditjen Pendidikan Vokasi.

“Berbagai sosialisasi program dan kebijakan memang sudah dilakukan. Mulai dari Merdeka Belajar 8 (SMK Pusat Keunggulan), Merdeka Belajar 9 (KIP Kampus Merdeka), dan Merdeka Belajar 11 (Kampus Merdeka Vokasi). Tapi harus diakui semua yang sudah dilakukan belum cukup efektif,” kata

Wartanto.

Karena itulah, jelas Wartanto, kerja sama berbagai pihak di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi sangat diperlukan guna menyebarluaskan informasi secara masif dan efektif.

Menurut dia, Ditjen Pendidikan Vokasi sendiri saat ini menaungi 49 politeknik negeri/akademi komunitas negeri, 14.234 SMK baik negeri dan swasta, serta 16.926 lembaga kursus dan pelatihan yang tersebar di seluruh Indonesia.

“Nah satker-satker inipun harus memberikan umpan balik dengan cara menginformasikan implementasi program dan kegiatan yang sedang dilakukan. Jika siklus informasi ini dapat dilakukan dengan baik, maka diharapkan tercipta sinergi yang

saling menguntungkan masing-masing pihak,” kata Wartanto.

Untuk mewujudkan sinergi bersama tersebut, dibutuhkan suatu aturan atau regulasi untuk menguatkan peran humas di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi. Hal ini diperlukan agar para penanggung jawab humas dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

“Hubungan masyarakat (Humas) mempunyai peran vital. Nama baik dan reputasi instansi dipertaruhkan di sini. Bisa dibilang Humas merupakan nyawa dan ujung tombak instansi dalam menjalin hubungan baik, baik di internal maupun eksternal serta dalam proses penyebaran informasi. Jadi Humas itu harus solid, komunikatif, dan responsif,” kata Wartanto. **(NAN)**



ADA KREATIVITAS DALAM TIAP HELAINYA

Mengusung nama KRISNA sebagai label produk Teaching Factory, jurusan tata busana SMKN 1 Jambu, Semarang, Jawa Tengah, terus berkreasi dengan memadukan warna dan motif, dalam setiap helai kain yang dihasilkan, hingga menjadi aneka produk yang bisa dinikmati masyarakat.





SMART HIDROPONIK ALA SMKN 1 CIMAHI

Kemajuan teknologi *Internet of things* (IoT) dapat memudahkan berbagai macam pekerjaan, termasuk dalam pengendalian sistem hidroponik. Menggandeng industri, SMKN 1 Cimahi, Bandung mengembangkan *Smart Hidroponik* berbasis IoT, yang memungkinkan perawatan tanaman lebih maksimal dan dapat dilakukan dari jarak jauh dan setiap waktu.



PENTINGNYA AKSELERASI INDUSTRI **MANUFAKTUR & KEMARITIMAN**

Pengembangan Politeknik Maritim di Patimban menjadi pilar penting akselerasi pembangunan sektor industri manufaktur dan kemaritiman Indonesia.

Adanya sumber daya manusia (SDM) yang kompeten di bidang maritim sudah menjadi kebutuhan yang mendesak. Terlebih di Kabupaten Majalengka, yang rencananya akan dikembangkan menjadi kawasan industri dan perkotaan baru di Jawa Barat, bernama Rebana Metropolitan.

Tentu saja, hadirnya kawasan yang diperuntukan bagi industri ini nantinya akan membutuhkan tenaga kerja yang tidak saja terampil, tetapi juga unggul.

Untuk itulah, Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Majalengka, menyerahkan lahan seluas 13,9 hektare kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk pembangunan Kampus 2 Politeknik Manufaktur (Polman) Bandung di Majalengka.

Sertifikat lahan itu diserahkan Bupati Majalengka, Karna Sobahi kepada Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi, Wikan Sakarinto untuk mewakili Mendikbudristek, Nadiem Anwar Makarim. Hadir dalam serah terima itu, Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi, Luhut Binsar Pandjaitan, Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil, dan Direktur Polman Bandung, Mohamad Nurdin.

Saat menyampaikan sambutannya, Luhut Binsar Pandjaitan mengungkapkan, pengembangan Kawasan Metropolitan Rebana yang telah menjadi Proyek Strategis Nasional melalui Perpres Nomor 87 Tahun 2021 per-

lu didukung ketersediaan SDM yang cakap, terampil, dan unggul.

Karena itulah, menurut Luhut, pembangunan Kampus 2 Politeknik Manufaktur Bandung di Majalengka menjadi sangat penting, terutama untuk menggerakkan 33 kawasan industri di zona Cirebon, Patimban, dan Kertajati.

Luhut berharap keberadaan Polman Bandung di Majalengka dan pengembangan Politeknik Maritim di Patimban nantinya akan menjadi pilar penting akselerasi pembangunan sektor industri manufaktur dan kemaritiman Indonesia. "Kampus 2 Polman Bandung akan menghidupkan industri dirgantara dan pertahanan di Kertajati," ujar Luhut.

Luhut mengingatkan, Indonesia memiliki potensi sumber daya maritim yang besar. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan vokasi untuk melahirkan SDM unggul yang diharapkan dapat menjadi pemimpin masa depan dalam bidang kemaritiman.

Menurut Luhut, sektor kemaritiman di Kawasan Metropolitan Rebana memiliki potensi yang cukup besar. Terlebih dengan adanya Pelabuhan Patimban di Kabupaten Subang dan Bandar Udara Internasional Kertajati di Kabupaten Majalengka.

Infrastruktur Pendukung

Dirjen Pendidikan Vokasi, Wikan Sakarinto mengungkapkan, keberadaan Kampus 2 Polman Bandung ini sangat penting dalam





upaya menciptakan SDM di Kabupaten Majalengka, Jawa Barat.

Karena itu, seiring berjalannya pembangunan kampus tersebut, Direktorat Pendidikan Vokasi juga telah menyiapkan sejumlah infrastruktur pendukung. Salah satunya menyiapkan tenaga pengajar yang andal. "Dosennya harus kita persiapkan dari sekarang. Bila perlu kita sekolahkan dulu ke luar negeri," ujar Wikan.

Selain itu, Ditjen Pendidikan Vokasi juga akan menyiapkan sejumlah program studi (prodi) baru di Kampus Polman. Rencananya ada 40 prodi yang akan dibuka di Polman Bandung. Masing-masing prodi nantinya memiliki jenjang pendidikan vokasi, mulai dari sarjana terapan (D-4), S-2 terapan, hingga D-2 *fast track* yang dikombinasikan dengan sekolah menengah kejuruan.

Tidak kalah pentingnya, untuk menciptakan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja (DUDIKA), program *link and match* antara pendidikan vokasi dan dunia industri juga dikembangkan di Polman.

Melalui program kerja sama ini, nantinya kurikulum akan disusun bersama dengan pihak industri, termasuk juga melibatkan kalangan praktisi in-

dustri untuk mengajar di kampus.

Menurut Wikan, penguatan dengan mitra industri juga harus terus didorong melalui pembelajaran *project based learning* (PBL) dan *teaching factory* (Tefa). Ditjen Pendidikan Vokasi juga telah menyiapkan berbagai program untuk mendukung Kampus 2 Polman ini. Mulai dari program Kedaireka, *Matching Fund*, hingga Kampus Merdeka. "Anggaran itu bisa digunakan untuk melakukan persiapan," ujar Wikan.

Wikan mengusulkan, program studi baru yang dikembangkan di Polman ini nantinya tidak hanya sebatas teknik mesin dan manufaktur saja, tetapi juga mengarah ke digital. Ia memberikan contoh misalnya perlunya didirikan program studi digital dan industri kreatif. "Kita ke depan butuh SDM vokasi yang menguasai dunia digital," katanya.

Wikan mengharapkan, ke depannya Polman tidak hanya menciptakan tukang, tidak hanya menciptakan lulusan sebagai pekerja, tetapi juga menjadi wirausahawan. Karena itu, ketika di kampus mahasiswa harus dikenalkan dunia kewirausahaan. "Mereka harus dikenalkan dengan dunia usaha dan *marketing*," katanya.

Karena itu, selama belajar di kam-

pus, mahasiswa tidak hanya diajarkan teknik mesin saja, tetapi juga diajarkan bagaimana mencari *project*. Dengan begitu, kemampuan *softskill*, kemampuan *marketing*, dan kemampuan untuk meyakinkan calon konsumen juga harus dikembangkan. "Kita ingin menciptakan industri di kampus melalui *teaching factory*," kata Wikan.

Sebelumnya, Direktur Polman Bandung, Mohamad Nurdin mengatakan pembangunan fisik Kampus 2 Polman Bandung akan dilaksanakan tahun depan. "*Masterplan* dan perencanaannya rampung pada tahun ini," katanya.

Lebih jauh, Mohamad Nurdin mengungkapkan, Kampus 2 Polman di Majalengka ini akan dibangun bertahap. Kampus ini akan mengelola 10 departemen dengan basis manufaktur. Pengembangan Kampus Majalengka ini sejalan Rencana Induk Pengembangan Polman Bandung (Renip) 2020 sampai dengan 2035 yang diharapkan berperan dalam menjawab tantangan menyongsong Indonesia Emas 2045 melalui penyiapan SDM terampil dan unggul.

Menurut Mohamad Nurdin, ketersediaan SDM yang kompeten menjadi titik krusial dalam upaya mendukung pengembangan kawasan Rebana yang diharapkan akan menjadi pusat pertumbuhan baru di Jawa Barat. **(BAM)**

TIPS MEMBUKA USAHA KULINER

Bekerja kerap menjadi pilihan utama lulusan SMK. Padahal, dengan bekal kompetensi atau keahlian yang dipelajari di sekolah, harusnya lulusan SMK memiliki peluang lebih besar untuk membuka usaha atau berwirausaha. Misalnya

berbisnis kuliner yang bisa menjadi alternatif pilihan lulusan tata boga.

Peluang usaha kuliner cukup besar. Bisnis ini menjadi salah satu jenis bisnis yang tidak akan pernah mati. Peluang berkembangnya juga tinggi, asal dipersiapkan dengan matang.

Nah, bagaimana agar sukses membuka usaha kuliner? Berikut tips yang dibagikan Chef Rama, alumni SMKN 57 Jakarta yang kini sukses membuka usaha nasi goreng dan *wing street*, yang cabang usahanya sudah puluhan di seluruh Indonesia:

1 SIAPKAN PRODUK ANDALAN

Carilah ide untuk produk yang akan kamu jual. Apakah makanan atau minuman. Tidak ada salahnya untuk melakukan riset kecil-kecilan agar tahu selera pasar. Tidak masalah juga memilih produk yang sudah familier, seperti nasi goreng misalnya, tetapi kamu harus mencari keunikan dari produk buatan kamu itu.

3 BUAT RENCANA PROMOSI

Promosi dari mulut ke mulut hingga saat ini masih menjadi andalan dan cukup ampuh. Ini berhasil jika kamu mampu membuat konsumen terkesan dengan makanan atau minumanmu. Tapi selain itu, ada banyak strategi promosi lain yang bisa digunakan, salah satunya melalui media sosial. Siapkan semuanya dengan baik ya, terutama untuk tampilan makanan, karena kamu akan berpromosi di media sosial.

4 SIAPKAN MODAL

Bagi Chef Rama, urusan modal memang berada di-*list* yang kesekian, tetapi bagaimanapun kamu harus menyiapkan modal untuk memulai usaha, seperti membeli bahan-bahan baku, menyiapkan promosi, dan sebagainya. Harus diingat, terkadang modal tidak selalu harus besar ya, jadi jangan terlalu terpaku pada modal.

2 FOOD TESTING

Mintalah pendapat dari orang-orang tentang produk makanan yang akan kamu jual. Jangan sampai menurut kamu sudah enak, tetapi tidak untuk lidah orang lain. Ada baiknya saat *food testing* ini melibatkan orang-orang yang tidak kamu kenal sehingga penilaiannya lebih objektif.

5 LOKASI STRATEGIS

Saat ini, sebenarnya tidak terlalu penting lokasi, karena kamu bisa berjualan secara *online*. Namun, jika memungkinkan untuk membuka gerai, pilihlah lokasi yang strategis dan tentu saja nyaman mungkin. **(NAN)**



www.vokasi.kemdikbud.go.id





REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL
PENDIDIKAN VOKASI


VOKASI
KUAT. Menguatkan
INDONESIA


AYO! VAKSIN!

#KemdikbudristekDukungVaksinasi
#IndonesiaPulih



Diksi

 @KamVokasi

 [Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi](#)

www.vokasi.kemdikbud.go.id